

**LITERASI BAHASA JAWA UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SD NEGERI 1 SUWALUH**

SKRIPSI



Oleh:

HIBBATUL HINDAM

NIM. 19140016

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2023

**LITERASI BAHASA JAWA UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SD NEGERI 1 SUWALUH**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

HIBBATUL HINDAM

NIM. 19140016

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN
LITERASI BAHASA JAWA UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SD NEGERI 1 SUWALUH

SKRIPSI

Oleh:

Hibbatul Hindam

NIM. 19140016

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Oleh Dosen Pembimbing



Ratna Nulinnaja, M.Pd.I

NIP. 19891210201802012133

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

LEMBAR PENGESAHAN
LITERASI BAHASA JAWA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
BERBICARA SISWA DI SD NEGERI 1 SUWALUH

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Hibbatul Hindam 19140016

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS

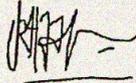
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd).

Mengetahui,

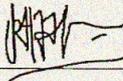
Ketua Sidang
Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201201802012141

: 

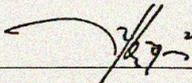
Sekretaris Sidang
Ratna Nulinnaja, M.Pd.I
NIP. 19891210201802012133

: 

Pembimbing
Ratna Nulinnaja, M.Pd.I
NIP. 19891210201802012133

: 

Penguji Utama
Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 197402282008011003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hibbatul Hindam

NIM : 19140016

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Literasi Bahasa Jawa untuk Mengembangkan

Kemampuan Berbicara Siswa Di SDN 1 Suwaluh

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, ... Juni 2023

Hormat Saya,

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI PAMPAK'. The serial number '71349AJX106808000' is visible at the bottom left of the stamp.

Hibbatul Hindam

NIM. 19140016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ratna Nulinnaja, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Hibbatul Hindam
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, Juni 2023

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi judul skripsi, pendahuluan, isi, Bahasa, tata cara penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Hibbatul Hindam
NIM : 19140016
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Literasi Bahasa Jawa untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SDN 1 Suwaluh

Maka, selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Ratna Nulinnaja, M.Pd.I

NIP. 19891210201802012133

LEMBAR MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

(Ali bin Abi Thalib)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya dan juga kepada Rasul-Nya yang telah membawa agama islam, agama *Rahmatan lil Alamin*. Karya ini saya persembahkan untuk orang yang sangat saya sayangi dan *ta'dhimi* yakni Bapak dan Ibu tercinta.

Bapak Zainul Mualimin dan Ibu Wiji Sukatmi

Kasih sayang dan doa yang tak pernah henti mereka panjatkan sungguh menjadi penyemangat dalam setiap langkah menggapai mimpi.

Untuk Saudaraku

Kakak dan semua saudaraku yang tak henti memberi motivasi untuk tak mau mengalah pada keadaan dan terus berjuang demi sebuah mimpi.

Terima kasihku kepada

Bu Ratna Nulinnaja, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

Teman-teman sebimbingan Mila, Kahfi dan Nanda, yang telah memberi motivasi dan semangat untuk selalu berjuang, dan memberi keyakinan bahwa akan ada akhir yang indah yang telah menanti kita.

Teman-teman PGMI 2019 yang telah memberi warna pada hari-hari saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Literasi Bahasa Jawa untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof Dr. H. M. Zainuddin MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ratna Nulinnaja, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan meluangkan waktunya, telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
5. Agus Mukti Wibowo, M.Pd selaku Dosen wali saya selama menempuh pendidikan sarjana, yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada saya mulai dari semester satu hingga semester delapan.
6. Kedua orangtuaku tercinta yah Zainul Mualimin dan Ibu Wiji Sukatmi yang telah menjadi motivator terhebat, yang senantiasa mendoakan dan memberikan mendukung baik material maupun spiritual. Serta saudaraku yang ikut serta dalam memberikan semangat untuk keberlangsungan penelitian ini.

7. Kepala sekolah dan guru SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung yang telah bersedia memberikan waktunya untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Siswa kelas 5 SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Semua teman-teman PGMI angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama dalam menempuh perjalanan selama studi S1.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga laporan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun. Semoga penelitian skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 13 Mei 2023

Penulis,



Hibbatul Hindam

NIM. 19140016

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah.....	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Pustaka.....	18
B. Perspektif Teori dalam Islam	31
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Kehadiran Peneliti.....	37
E. Data dan Sumber Data	38
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
I. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	43
A. Deskripsi Data Umum.....	43
B. Deskripsi Data Khusus	48
BAB V PEMBAHASAN	61
A. Pelaksanaan Literasi Berbahasa Jawa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung	61
B. Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung	63
C. Hasil atau Manfaat Literasi Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung.....	67
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	35
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SD Negeri 1 Suwaluh	45
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung.....	46
Tabel 4.3 Sarana Prasarana SD Negeri 1 Suwaluh.....	47
Tabel 5.1 Hasil Ujian Semester I Siswa Kelas V 2022/2023	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	77
Lampiran 2 Surat Keterangan Bahwa Telah Melakukan Penelitian	78
Lampiran 3 Bukti Konsultasi Skripsi	79
Lampiran 4 Rubrik Observasi.....	80
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara	86
Lampiran 6 Dokumentasi.....	97

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik ndonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا : a	ذ : dz	ظ : zh	ن : n
ب : b	ر : r	ع : ‘	و : w
ت : t	ز : z	غ : gh	ه : h
ث : ts	س : s	ف : f	ء : a
ج : j	ش : sy	ق : q	ي : y
ح : h	ص : sh	ك : k	
خ : kh	ض : dl	ل : l	
د : d	ط : th	م : m	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

ABSTRAK

Hindam, Hibbatul. 2023. *Literasi Berbahasa Jawa Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ratna Nulinnaja, M.Pd.I

Kata Kunci: Literasi, Bahasa Jawa, Kemampuan Berbicara

Pemakaian bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat kini semakin berkurang. Terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa seperti berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Kenyataannya masih banyak sebagian orang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sekolah sebagai wadah dimana memiliki peran penting dalam membimbing cara berbicara Bahasa Jawa dengan benar. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu melalui program literasi berbahasa Jawa. Adanya kegiatan ini, maka akan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa pada siswa. Literasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan literasi berbahasa Jawa siswa, (2) mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa, (3) mendeskripsikan dampak literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Objek yang diteliti adalah siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung berfokus pada kelas 5. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan literasi di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung dilaksanakan secara rutin setiap hari saat pagi dengan diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku di kelas. Sedangkan pelaksanaan literasi berbahasa Jawa dilaksanakan pada hari Sabtu. 2) Kemampuan berbicara bahasa Jawa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hanya 25% yang sudah mampu berbicara bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya, sedangkan sisanya masih kurang mampu dengan menggunakan bahasa campuran. 3) Hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh ialah berdampak baik dan positif. Dengan adanya pelaksanaan literasi membuat siswa selalu ada peningkatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, meskipun sedikit tetapi selalu ada peningkatan.

ABSTRACT

Hindam, Hibbatul. 2023. *Javanese Language Literacy in Developing Students' Speaking Ability at SD Negeri 1 Suwaluh*, Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Ratna Nulinnaja, M.Pd.I

Keywords: Literacy, Javanese Language, Speaking Ability

The use of regional languages in people's lives is now decreasing. Especially in terms of speaking Javanese, such as talking to older people using Javanese *krama inggil*. In fact, there are still many people who use Javanese *ngoko* when talking to older people. School is a place that has an important role in teaching how to speak Javanese correctly. Efforts made by the school are through the Javanese language literacy program. With this activity, it will be possible to help improve Javanese language skills in students. Literacy is a means for students to recognize, understand, and apply the knowledge they acquire.

This study aims to (1) describe the implementation of students' Javanese literacy, (2) describe students' ability to speak Javanese, and (3) describe the impact of literacy on students' ability to speak Javanese.

This research is designed using a qualitative approach to case study research. The object under study is that students of SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung focus on class 5. This research used methods in the data collection process, namely observation, interview, and documentation.

The results of the study show that: 1) The implementation of literacy at SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung is carried out routinely every day when given 15 minutes to read books in class. While implementing Javanese literacy is held on Saturday. 2) The ability to speak Javanese in SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung has different abilities. Only 25% have been able to speak Javanese in accordance with the rules, while the rest are still less able by using mixed language. 3) The impact of literacy on the ability to speak Javanese students at SD Negeri 1 Suwaluh is to have a good and positive impact. With the implementation of literacy, there is always an increase in students in developing the ability to speak Javanese, although there is a few but there is always an increase.

ملخص البحث

هندام، حباتول. 2023. محو الأمية اللغوية الجاوية في تطوير مهارة الكلام لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية واحدة صوالحة. البحث العلمي. قسم تعليم مدرسي المدرسة الابتدائية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: رتنا نولينجا، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: محو الأمية، اللغة الجاوية، مهارة الكلام

استخدام اللغات الإقليمية في حياة الناس أخذ في التناقص الآن. خاصة فيما يتعلق بالتحدث باللغة الجاوية مثل التحدث إلى كبار السن باستخدام الجاوية كراما انجيل. في الواقع، لا يزال هناك الكثير من الناس عند التحدث إلى كبار السن باستخدام الجاوية نجوكو. المدرسة كمكان حيث يكون لها دور مهم في توجيه كيفية التحدث باللغة الجاوية بشكل صحيح. الجهود التي تبذلها المدرسة هي من خلال برنامج محو الأمية اللغوية الجاوية. وجود هذا النشاط، سيكون قادرا على المساعدة في تحسين مهارات اللغة الجاوية لدى الطلاب. محو الأمية هو وسيلة للطلاب للتعرف على المعرفة المكتسبة وفهمها وتطبيقها.

يهدف هذا البحث إلى (1) وصف تطبيق محو الأمية اللغة الجاوية لدى الطلاب، (2) وصف مهارة الكلام باللغة الجاوية لدى الطلاب، (3) وصف تأثير محو الأمية على مهارة الكلام باللغة الجاوية لدى الطلاب.

تم تصميم هذا البحث باستخدام نهج نوعي لنوع دراسة الحالة البحثية. الهدف من البحث هو الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية واحدة صوالحة الذين يركزون على الصف 5. وكذلك أسلوب جمع البيانات، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

تظهر نتائج هذا البحث ما يلي: (1) يتم تنفيذ محو الأمية في المدرسة الابتدائية الحكومية واحدة صوالحة بشكل روتيني كل يوم في الصباح مع 15 دقيقة لقراءة الكتب في الصف. وفي الوقت نفسه، تم تنفيذ محو الأمية الجاوية يوم السبت. (2) مهارة الكلام باللغة الجاوية في المدرسة الابتدائية الحكومية واحدة صوالحة لها قدرات مختلفة. 25% فقط قادرون على التحدث باللغة الجاوية وفقا لقواعدهم، بينما لا يزال الباقون غير قادرين على استخدام اللغات المختلطة. (3) تأثير محو الأمية على مهارة الكلام بالطلاب الجاويين في المدرسة الابتدائية الحكومية واحدة صوالحة جيد وإيجابي. مع تنفيذ محو الأمية، يتحسن الطلاب دائما في تطوير مهارة الكلام باللغة الجاوية، وإن كان ذلك قليلا ولكن هناك دائما تحسن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pelajaran dalam muatan lokal daerah adalah pembelajaran bahasa Jawa. Muatan lokal merupakan mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum dengan maksud untuk menumbuhkan kompetensi sesuai dengan ciri dan kemampuan daerah masing-masing termasuk keunggulan daerah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka materi dalam bahasa Jawa tidak dapat diklasifikasikan ke dalam mata pelajaran yang telah ada yakni Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani, Agama, Kesenian, IPA, IPS, Mulok dan PKn (Rohmadi, 2011: 17).

Bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya sekedar artefak budaya Jawa, akan tetapi bahasa Jawa merupakan bahasa kebudayaan Jawa Bahasa Jawa terus berkembang sebagai identitas diri dengan tetap menjunjung tinggi standar moral yang melekat di dalamnya (Arafik, 2013: 29). Bahasa Jawa memainkan peran penting dalam pelestarian dan penyebaran nilai-nilai budaya bangsa, khususnya di kalangan siswa ataupun generasi muda. Saat ini banyak sekali generasi muda yang memiliki pemahaman bahasa Jawa yang masih awam, dan banyak generasi muda yang menganggap bahwa bahasa Jawa merupakan jenis bahasa yang sulit untuk dipahami, baik dari segi tata bahasa bahkan penulisannya.

Banyaknya siswa atau generasi muda saat ini yang lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing, generasi muda di era saat ini kurang menguasai bahasa ibu mereka. Banyak dari mereka yang mendapat kesan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa kuno yang sulit dipelajari dan dipahami karena merupakan bahasa masa lalu dan hanya diperuntukkan bagi orang tua (Arafik, 2013: 29). Maka dari itu, bahasa Jawa harus dilestarikan untuk generasi berikutnya khususnya oleh para siswa agar tidak terbawa oleh bahasa lain dan punah.

Salah satu proses utama dalam pelaksanaan pendidikan adalah pembelajaran. Secara alami, terjadi proses pembelajaran selama program pendidikan yang diikuti oleh peserta didik, diantaranya yakni proses pengembangan kemampuan atau keterampilan. Pengembangan keterampilan siswa perlu menjadi fokus utama dari upaya pendidikan. Siswa diharapkan memiliki berbagai keterampilan, termasuk membaca sebagai salah satu kemampuan tersebut. Membaca adalah bagian penting dari proses literasi, terutama selama pembelajaran di sekolah. Ada banyak hasil positif yang dapat dikaitkan dengan membaca. Sebagai contoh, ketika kita membaca, maka akan menambah tingkat pengetahuan kita.

Membaca dan menulis berfungsi sebagai landasan intelektual di mana proses pembelajaran dibangun. Ketika kita memiliki kedua keterampilan ini, kita akan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi dengan sangat cepat. Membaca adalah kemampuan dasar yang mengarah pada pengembangan semua keterampilan bahasa lainnya. Membaca merupakan tempat yang sangat baik untuk memulai apabila seseorang ingin belajar dalam menulis. Jika seseorang semakin banyak membaca, maka akan semakin baik pula ketrampilan menulisnya (Sukino, 2010: 245).

Pada era sekarang ini, banyak orang yang sibuk dengan kesibukan masing-masing sehingga menyebabkan mereka tidak punya banyak waktu untuk membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu lebih ditingkatkan, terutama bagi siswa, guru atau pendidik, akademisi, dan masyarakat lainnya yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan bergulat dengan buku (Kundharu Saddhono, n.d., 2014: 99).

Kegiatan membaca memang harus dimiliki oleh kalangan akademik. Di sekolah membaca adalah kegiatan yang harus dilaksanakan dan merupakan tanggungjawab seluruh kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Banyak sekali lembaga sekolah menerapkan gerakan literasi tetapi penerapan pada siswa sangatlah sulit karena siswa cenderung ingin instan

dalam mendapatkan informasi. Banyak persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu untuk sekedar membaca dengan waktu yang relatif singkat agar mendapatkan sebuah informasi yang maksimal. Dengan adanya waktu yang relative sedikit maka dengan membaca waktu itu tidak akan terbuang sia-sia.

Literasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari bidang Pendidikan (Sukino, 2010: 248). Literasi memberi siswa kemampuan untuk mengenali informasi, memahami informasi itu, dan memanfaatkan informasi itu. Dasar-dasar literasi seperti menyimak dan berbicara, membaca dan menulis, berhitung dan menghitung, serta mengamati dan menggambar harus diajarkan mulai dari sekolah dasar dan kemudian dilanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga siswa dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Siswa akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara pengetahuan yang berharga dan informasi yang tidak bermanfaat setelah mereka menguasai literasi. Karena literasi meningkatkan skemampuan seseorang dalam memahami makna komunikasi yang tercakup dalam berbagai format teks (lisan, tulisan, dan visual) (Dewi Utama Faizah, 2016).

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia sebagai bagian dari program literasi. Kecerdasan intelektual, emosional, linguistik, seni, sosial, dan spiritual merupakan bagian dari potensi manusia, seiring dengan kemampuan beradaptasi dengan pertumbuhan arus teknologi dan informasi yang semakin cepat. Literasi akan membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih terdorong untuk belajar, khususnya di bidang belajar bahasa. Sederhananya, memiliki penguasaan bahasa yang kuat sangat penting dalam bidang pendidikan untuk memiliki komunikasi yang efektif.

Manusia memiliki kapasitas dan kemampuan untuk belajar bahasa dari waktu ke waktu sejak lahir. Dalam hal pemerolehan bahasa, diperkirakan bahwa siswa dari berbagai latar belakang sosial mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa harus diajarkan secara eksplisit kepada mereka atau menerima penguatan yang jelas (Desmita, 2008: 112). Siswa

lebih fokus pada tujuan komunikasi daripada bentuk bahasa mereka ketika mereka mempelajarinya selama proses pemerolehan bahasa. Siswa mulai berbahasa bisa dilihat dari pengamatan dalam perkembangan kehidupannya. Siswa bisa mendengar dan melihat bunyi bahasa disekelilingnya tanpa mereka sadari.

Sejatinya, ada bahasa tersendiri yang dimiliki pada setiap daerah. Ada masyarakat yang baik dan ada yang kurang sopan dalam memakai bahasa daerah. Fenomena ini akan terus terjadi di masyarakat, seiring dengan penerapan standar lain, seperti aturan bahasa yang baik dan norma bahasa yang baik (Parnowo, 2009: 51). Kemampuan berbahasa Jawa sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sejak kecil karena mereka merupakan generasi penerus yang akan mewarisi dan menggantikan peran orang tua.

Khususnya di kalangan penduduk Jawa, golongan orang muda umumnya menghormati orang yang lebih tua yakni menggunakan bahasa dengan kaidah yang benar. Aturannya yakni dengan berbicara dengan logat Jawa halus atau krama inggil. Namun pada kenyataannya masih banyak orang Jawa yang berbicara kasar atau ngoko ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya teknologi mutakhir yang digunakan, serta pengaruh orang-orang dari luar Jawa maupun orang-orang dari luar Indonesia.

Beberapa faktor penyebabnya adalah sebagai berikut: 1) Karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern dan kompleks, bahasa yang digunakan pada zaman dahulu menjadi kurang relevan, 2) Kurangnya contoh pola asuh yang baik dari orang tua dalam mendidik anaknya, 3) Kurangnya minat pendidikan siswa, serta kurangnya minat membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Jawa, 3) Bahasa Jawa kurang menyenangkan untuk dipelajari, yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan pelajaran dan memiliki tingkat pemahaman yang rendah, 4) Karena kurangnya dukungan dari pihak terkait atau dari dalam lingkungan itu sendiri.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah menjadi tanggung jawab kita untuk memastikan bahasa tetap terjaga sesuai standarnya. Oleh karena

itu, perlu diadakan program atau kegiatan yang berbasis bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa adalah suatu hal yang wajar untuk dibiasakan agar siswa terbiasa menggunakannya. Maka dengan program literasi bahasa, kemampuan bahasa Jawa siswa akan terus meningkat.

Salah satu fenomena menurunnya penggunaan Bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan kaidahnya telah terpampang nyata yakni di SD Negeri 1 Suwaluh Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini merupakan tempat penulis melakukan penelitian. Peneliti memilih sekolah tersebut karena seringnya peneliti berinteraksi dengan warga sekolah ini serta lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti. Selain itu, keberadaan budaya daerah juga dipromosikan oleh sekolah ini. Sekolah ini secara konsisten menampilkan beberapa budaya Jawa setiap tahun saat acara pelepasan kelas VI, termasuk ansambel musik, teater atau ketoprak, tari reog, seni hadrah, dan bentuk tarian lainnya, yang semuanya dibawakan oleh siswa sendiri.

Mereka menggunakan bahasa Jawa Krama dan Ngoko saat bermain drama atau ketoprak. Mereka mampu menghafal dan membuat karakter serta melafalkan bahasa Jawa Krama dengan tepat ketika membaca teks skenario yang telah disediakan oleh guru. Namun pada hari-hari biasa, peneliti justru menyaksikan murid-murid berbicara dengan guru dalam bahasa Jawa yang tidak sesuai kaidahnya. Masih ada sebagian orang yang ketika mengobrol dengan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah atau sekitarnya tidak menggunakan krama bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara khususnya dalam berbahasa Jawa krama masih kurang.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa lebih memilih menggunakan bahasa Jawa Ngoko daripada bahasa Jawa Krama. Pertama-tama, hal tersebut dilakukan dengan tujuan memudahkan komunikasi dengan orang yang lebih tua. Kedua, siswa tidak memperhatikan perbedaan usia dalam bergaul. Terakhir, adanya kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa Ngoko tanpa adanya teguran.

Saat melakukan observasi, penulis menemukan bahwa siswa SD Negeri 1 Suwaluh Kabupaten Tulungagung berkomunikasi dengan gurunya menggunakan dua jenis bahasa Jawa yaitu Ngoko dan Krama. Namun demikian, sebagian besar siswa masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko saat berkomunikasi dengan gurunya. Akan tetapi saat mereka ditegur, baru kemudian mereka menggunakan bahasa Jawa Krama.

Kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan membaca dan menulis pada bahasa Jawa. Setelah melakukan observasi peneliti melihat siswa masih ada yang kurang mampu membaca bahasa Jawa yang sesuai dan sedikit terbata-bata. Karena memang dalam penulisan dan pengucapan dalam bahasa Jawa itu berbeda. Kemampuan menulis dalam bahasa Jawa siswa di sekolah ini juga masih kurang. Mereka masih terlihat bingung cara menulis bahasa Jawa apalagi saat guru mendikte siswanya. Keterampilan bahasa siswa akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional siswa sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran berbagai bidang.

Berdasar uraian permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Literasi Bahasa Jawa untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh”. Ketertarikan ini didasarkan pada keprihatinan yang telah dikemukakan di atas. Penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah ada hasil atau manfaat dari kegiatan literasi Bahasa Jawa guna mengembangkan kemampuan berbicara siswa serta menjadi acuan bagi guru agar lebih efektif dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk melestarikan budaya.

B. Fokus Penelitian

Literasi mencakup berbagai keterampilan, termasuk kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung, mengamati, dan menggambar. Hal tersebut merupakan permasalahan yang terkait dengan literasi dasar di lembaga pendidikan. Penelitian ini akan berfokus pada pelaksanaan literasi bahasa Jawa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung. Hal ini didasarkan pada uraian latar belakang yang telah disajikan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang dan konteks penelitian yang telah disebutkan. Maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan literasi bahasa Jawa untuk mengembangkan kemampuan berbicara di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung dilakukan?
2. Bagaimana kemampuan siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung dalam berbicara bahasa Jawa?
3. Apakah ada hasil atau manfaat dari program literasi terhadap kemampuan / etika berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menggambarkan dan mengetahui pelaksanaan literasi bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung.
2. Untuk menggambarkan dan mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung.
3. Untuk menggambarkan dan mengetahui hasil atau manfaat literasi terhadap kemampuan / etika berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang literasi dan kemampuan bahasa Jawa siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa, serta dapat memberikan wawasan kepada guru dan meningkatkan nilai-nilai budaya siswa.

b. Bagi siswa

Siswa lebih sukses dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya.

c. Bagi peneliti lain

Bisa digunakan sebagai referensi untuk memperluas penelitian yang serupa.

F. Orisinalitas Penelitian

Tujuan pengujian keaslian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah judul yang dipilih oleh peneliti sudah pernah diteliti sebelumnya atau belum. Jika sudah, maka akan diteliti perbedaan dan persamaan antara penelitian itu dengan penelitian sekarang sebagai bukti orisinalitas penelitian sekarang. Dari review penelitian sebelumnya, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti saat ini.

1. Yulisa Wandasari, (2017) yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GSL) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter agar mampu membudayakan budaya literasi. Pendidikan karakter melalui GSL tidak hanya digunakan sebagai

promosi sekolah, tetapi menjadi proses berkesinambungan yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan dalam pendidikan. Semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, staf guru, siswa, dan orang tua, diperhitungkan sebagai sumber daya manusia dalam proses GSL karena mereka semua memiliki peran dalam mendukung kebijakan tersebut (Wandasari, 2017).

2. Aulia Akbar, (2017) yang berjudul “Membudayakan Literasi Dengan Progam 6M di Sekolah Dasar”

Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa pelaksanaan program literasi 6M (mengamati, mencipta, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan) merupakan contoh program penanaman literasi yang dapat dengan mudah dan efektif dilaksanakan di sekolah dasar. Hal ini karena program ini mampu mengaktifkan siswa dalam belajar dari lingkungan sekitar mereka, yang pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi lebih relevan. Selain itu, sifat karakter siswa seperti keberanian, pemikiran kritis, dan daya cipta akan meningkat, dan kepekaan mereka terhadap lingkungan akan tumbuh (Akbar, 2017).

3. Jaka Warsihna, (2016) yang berjudul “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”

Berdasarkan hasil penelitian ini teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berikut berpotensi meningkatkan tingkat literasi, antara lain yakni: televisi, internet, buku elektronik, dan buku audio. Dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa (Warsihna, 2016).

4. Lilis Sumaryanti, (2018) yang berjudul “Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng”

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses literasi anak tidak sebatas membaca dan menulis saja, melainkan juga meliputi

segala aspek bahasa dan berbicara. Dongeng memiliki pengaruh positif dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak, serta membantu mereka memperoleh kebajikan. Metode dongeng dapat memberikan pengalaman baru bagi anak dalam memahami tokoh dalam cerita dan menilai apa yang layak dijadikan teladan. Orangtua memegang peran penting dalam menerapkan kebiasaan literasi pada anak. Semakin konsisten orangtua dalam membiasakan anak membaca dan menulis, semakin besar kesempatan anak untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan baru (Sumaryanti, 2018).

5. Dyah Ayu Retno Wulan, (2012) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode *Role Playing*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Sarikarya Depok Sleman dapat ditingkatkan melalui metode *role playing*. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko* sebelum dikenai tindakan (pratindakan), siklus I, siklus II, dan siklus III. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari pratindakan sampai siklus III mengalami peningkatan (Wulan, 2012).

6. Endah Nurcahyani, (2013) yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang”

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara Jawa krama pada siswa. Pada siklus pertama, skor rata-rata siswa bertambah dari 0,8 menjadi 3,2 dan pada siklus kedua juga mengalami kenaikan dari 0,7 menjadi 3,9. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan kelas dari prasiklus ke siklus pertama sebesar 0,78, dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 0,84, dan dari prasiklus hingga siklus kedua sebesar 1,62 (Nurcahyani, 2013).

7. Nur Rita Dewi Utari, (2016) yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/10 Surabaya”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara bahasa Jawa di SDN Tandes Kidul I/10 Surabaya cukup baik. Nilai yang didapatkan dari tes memuaskan, dengan rata-rata 7,9 untuk membaca, 7,9 untuk menulis, 6,9 untuk menyimak, dan 6,4 untuk berbicara. Nilai terendah terletak pada tes menyimak, karena siswa kurang fokus saat cerita dibacakan oleh peneliti (Utari, 2012).

8. Yuli Fitriani, Khoirul Asfiyak, Yorita Febry Lismanda, (2017) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Jawa Anak Melalui Bermain Drama Musikal Pada Anak Kelompok A5 di Bustanul Athfal Restu 1 Malang”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain drama musikal berhasil dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jawa pada anak. Dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang menggabungkan drama dan lagu-lagu tradisional, anak A5 mengalami peningkatan. Dari hasil observasi awal, nilai rata-rata kelas sebesar 51,3 dengan hanya 16,7% (4 anak) yang tuntas memahami materi. Pada siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 60,1 dan tingkat keberhasilan memahami materi meningkat menjadi 41,7% (10 anak). Pada siklus kedua, nilai rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 80,5 dan tingkat keberhasilan memahami materi mencapai 87,5% (21 anak). Terbukti bahwa aplikasi bermain drama musikal mengalami peningkatan sebesar 56,92% dan membantu meningkatkan kemampuan bahasa Jawa pada anak A5 di sekolah dasar BA Restu 1 Klojen Kota Malang (Fitriani et al., 2019).

Supaya lebih mudah menjelaskan dengan lebih rinci perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, kami menyajikan tabel dalam format berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Yulisa Wandasari, <i>“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GSL) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”</i>	Sama-sama meneliti mengenai gerakan literasi di sekolah	Meneliti literasi yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Sedangkan yang akan penulis teliti nantinya yakni kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.
2	Aulia Akbar, <i>“Membudayakan Literasi Dengan Progam 6M di Sekolah Dasar”</i>	Sama-sama meneliti mengenai gerakan literasi di sekolah	Membudayakan literasi melalui progam 6M (mengamati, mencipta, mengkomunikas i, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan).	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.
3	Jaka Warsihna, <i>“Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”</i>	Sama-sama meneliti mengenai gerakan literasi di sekolah	Meneliti literasi dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
4	Lilis Sumaryanti, <i>“Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng”</i>	Sama - sama meneliti mengenai gerakan literasi di sekolah	Meneliti literasi dengan metode dongeng.	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.
5	Dyah Retno Wulan, <i>“Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode Role Playing”</i>	Sama-sama meneliti tentang kemampuan berbahasa Jawa pada siswa	Penelitian ini menggunakan metode <i>Metode Role Playing</i> guna meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Sedangkan yang akan penulis teliti nantinya yakni program literasi bahasa Jawa oleh sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.
6	Endah Nurcahyani, <i>“Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kajoran</i>	Sama-sama meneliti tentang kemampuan berbahasa Jawa pada siswa	Penelitian ini menggunakan media video untuk meningkatkan ketrampilan bahasa Jawa. Sedangkan yang akan penulis teliti nantinya yakni program literasi bahasa	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Kabupaten Magelang</i>		Jawa oleh sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.	
7	Nur Rita Dewi Utari, <i>“Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandus Kidul I/10 Surabaya”</i>	Sama-sama meneliti tentang kemampuan berbahasa Jawa pada siswa	Meneliti kemampuan berbahasa Jawa pada siswa Sekolah Dasar melalui tes.	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.
8	Yuli Fitriani, Khoirul Asfiyak, Yorita Febry Lismanda, <i>“Peningkatan Kemampuan Bahasa Jawa Anak Melalui Bermain Drama Musikal Pada Anak Kelompok A5 di Bustanul Athfal Restu 1 Malang”</i>	Sama-sama meneliti tentang kemampuan berbahasa Jawa pada siswa	Penelitian ini menggunakan metode bermain drama musikal dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak. Sedangkan yang akan penulis teliti nantinya yakni program literasi bahasa Jawa oleh sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.	Konteks penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.

G. Definisi Istilah

Supaya membantu pemahaman terhadap judul skripsi dan menghindari kesalahan pemahaman, maka perlu sebelumnya menjelaskan istilah dan batasan yang ada dalam skripsi yang ditulis oleh penulis. Istilah yang dimaksud adalah:

1. Literasi

Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami informasi. Literasi merupakan kemampuan yang lebih luas dari sekadar memahami aksara, karena juga melibatkan beberapa kemampuan bahasa lain seperti menyimak, berbicara, dan memahami informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Literasi juga melibatkan kemampuan melek teknologi seperti komputer, internet, dan digital. Dalam konteks Jawa, kegiatan literasi berbahasa Jawa dapat memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berbicara siswa. Melalui kegiatan literasi, siswa dapat belajar mengenai kaidah tata bahasa dan kosakata yang digunakan dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Jawa dengan lebih baik.

2. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur. Bahasa ini memiliki sejarah dan budaya yang kaya, serta sistem penulisan yang unik dengan aksara Jawa. Bahasa Jawa memiliki tata bahasa yang kompleks dan mempunyai berbagai tingkatan penggunaan sesuai dengan situasi dan hubungan sosial antara pembicara. Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki banyak kosakata yang berhubungan dengan kebudayaan dan adat istiadat Jawa, sehingga bahasa ini menjadi penting sebagai identitas budaya masyarakat Jawa. Maka dari itu Bahasa Jawa juga diajarkan kedalam salah satu mata pelajaran di sekolah yang digolongkan kedalam pelajaran muatan lokal daerah.

3. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merujuk pada keterampilan individu dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif melalui bahasa lisan. Kemampuan ini mencakup penggunaan kosakata yang tepat, tata bahasa yang benar, intonasi yang sesuai, dan kemampuan untuk memahami audiens dan beradaptasi dengan mereka. Kemampuan berbicara sangat penting dalam membangun hubungan sosial, karena dapat membantu kita berkomunikasi dengan lebih baik dengan orang lain.

H. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penulis telah memberikan kekhususan mengenai hal tersebut dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Pendahuluan dapat dilihat pada Bab I. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan memberikan gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Kajian Pustaka. Berisi tinjauan literatur serta kerangka berpikir yang menjadi pedoman umum untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kemampuan berbicara siswa dan program literasi bahasa Jawa.
- BAB III** Metode Penelitian. Meliputi prosedur penelitian yang digunakan untuk menggali data, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validasi kebenaran data, dan analisis data.
- BAB IV** Paparan Data dan Hasil Penelitian. Memuat temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang

terdiri dari lokasi penelitian, jumlah siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung, dan profil guru kelas SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung. Selain itu juga memuat deskripsi data khusus berupa literasi di sekolah dan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung.

BAB V Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis data dari literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung.

BAB VI Penutup. Bab ini menyimpulkan seluruh rangkaian pembahasan yang telah disajikan sepanjang skripsi ini. Bab ini menggambarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran untuk penelitian dimasa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Interpretasi literasi seharusnya universal dan tidak terbatas. Saat ini, banyak orang hanya memahami literasi sebatas kemampuan membaca, padahal sebenarnya arti literasi lebih luas dan mencakup ilmu pengetahuan. Bahkan, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *literacy*, yang memang mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam konteks yang lebih luas, literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi & Ibda, 2018: 12). Selain itu, literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, melainkan juga melibatkan aspek ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan (Irkhan, 2012: 51).

Literasi merupakan kemampuan yang lebih luas dari sekadar memahami aksara, karena juga melibatkan beberapa kemampuan bahasa lain seperti menyimak, berbicara, dan memahami informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Literasi juga melibatkan kemampuan melek teknologi seperti komputer, internet, dan digital. Kemampuan ini tidak muncul secara alami pada seseorang, tetapi harus dipelajari melalui proses, pembiasaan, dan fasilitas yang didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi sudah diakui sebagai konsep praktis yang tidak hanya bernilai secara konseptual, tetapi juga harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti literasi keluarga, sekolah, masyarakat, dan berbagai jenis literasi

lainnya, untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak (Ahmadi & Ibda, 2018: 14).

Program literasi di sekolah dasar harus dilakukan secara merata untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada siswa. Ini berarti bahwa program literasi harus mencakup pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara menyeluruh. Merata juga memiliki makna menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian siswa. Terkait dengan pembelajaran di sekolah, yang merupakan kewajiban bagi siswa, tentu saja tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku. Diketahui ada dua kurikulum yang berlaku, yaitu KTSP dan Kurikulum 2013 yang sekarang menjadi Kurikulum Nasional. Kedua kurikulum ini memiliki ciri khas masing-masing dalam konteks pembelajaran (Ibadullah Malawi, 2017: 25-26).

b. Tahap-tahap Literasi

Literasi bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir dan memanfaatkan sumber informasi dalam berbagai bentuk. Clay dan Ferguson membagi literasi menjadi beberapa komponen, yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

1) Literasi Dini

Merupakan kemampuan untuk mendengarkan, memahami bahasa lisan, dan berinteraksi melalui gambar dan bahasa lisan melalui pengalaman berkomunikasi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi untuk perkembangan literasi dasar.

2) Literasi Dasar

Merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung serta memiliki kemampuan analisis untuk memperhitungkan dan menafsirkan informasi

serta mengkomunikasikan dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan kesimpulan.

3) Literasi Perpustakaan

Memberikan pemahaman cara membedakan bahan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai sistem klasifikasi pengetahuan yang memudahkan penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksian, dan memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika menyelesaikan tugas atau penelitian.

4) Literasi Media

Kemampuan tersebut sangatlah penting dalam era digital saat ini. Dengan begitu banyaknya informasi yang tersedia, kita harus dapat memilih media yang tepat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berguna. Mengetahui tujuan dari masing-masing media juga akan membantu kita untuk memahami konteks dan pesan yang disampaikan. Selain itu, kemampuan ini juga akan memudahkan kita dalam mengkomunikasikan ide dan pesan kita sendiri melalui berbagai media yang tersedia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan kemampuan ini melalui pembelajaran dan pengalaman.

5) Literasi Teknologi

Merupakan kemampuan memahami aspek teknologi seperti hardware, software, serta etika dan etiket dalam penggunaannya. Dalam penerapannya, memahami cara mengoperasikan komputer termasuk menghidupkan dan mematikan, menyimpan dan mengolah data, dan mengoperasikan program perangkat lunak. Kemampuan mengelola informasi yang baik sangat diperlukan di era saat ini karena perkembangan teknologi dan informasi yang semakin baik.

6) Literasi Visual

Kemampuan untuk memahami dan menganalisis materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat dengan memanfaatkan kemampuan dan kebutuhan dalam literasi media dan literasi teknologi. Kemampuan memahami teks multimodal yang terdiri dari cetak, audiovisual, dan digital sangat penting untuk dikelola dengan baik (Ibadullah Malawi, 2017: 22-24).

2. Hakikat Bahasa Jawa

a. Pengertian Bahasa Jawa

Berdasarkan geografis, bahasa Jawa diterapkan di Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Di Jawa Timur, khususnya bagian utara daerah Besuki sampai Probolinggo, bahasa yang digunakan adalah campuran antara Bahasa Jawa dan Madura (Mulyana, 2008: 62). Masyarakat asli pulau Jawa, Madura, dan Bali memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam berbagai hal, seperti menggunakan sistem penulisan yang sama dan seolah-olah ada bahasa umum yang digunakan di kepulauan tersebut.

Bahasa Jawa memainkan peran penting dalam menyampaikan, membagikan, membahas, mengubah, dan menyampaikan budaya generasi baru dari kelompok etnik yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kuntowijoyo, 2006: 47). Bahasa Jawa mengenal adanya tingkatan tutur, yaitu variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh penutur dan relasi dengan orang yang diajak berbicara.

Bahasa Jawa merupakan media bagi siswa untuk memahami nilai-nilai budaya, moral, agama, dan lainnya yang ada dalam masyarakat, sehingga penting bagi siswa untuk memahami bahasa tersebut sebagai generasi muda. Nilai moral yang dapat dipelajari dari bahasa Jawa misalnya nilai kesopanan atau unggah ungguh. Proses pemahaman bahasa Jawa bisa dimulai dari lingkungan keluarga (Rohmadi, 2011: 37).

Orang Jawa selalu berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa yang lebih sederhana dan tidak rumit. Mereka memiliki kebiasaan untuk berkomunikasi dengan gaya yang lugus dan hal ini menjadi ciri khas bagi masyarakat Jawa (Mardikantoro, 2013: 24).

Kemampuan berbahasa Jawa memiliki nilai penting bagi perkembangan siswa karena bahasa Jawa adalah bahasa ibu dan bahasa pergaulan sehari-hari. Bahasa Jawa berperan dalam membentuk perilaku, etika, dan kepribadian, serta merupakan jati diri bangsa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa akan memberikan kontribusi dalam membentuk karakter bangsa (Umi Khomsanah, 2016: 48).

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Minimnya perhatian terhadap pelajaran bahasa Jawa saat ini memang menjadi problematika, maka salah satu solusi alternatif untuk melestarikan kebudayaan bahasa Jawa adalah melalui pendidikan. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah merupakan bagian dari pembelajaran muatan lokal yang dikembangkan pada berbagai tingkatan pendidikan. Pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa akan memberikan pemahaman bagi generasi muda, terutama bagi siswa yang melalui motivasi untuk selalu menghormati dan bangga terhadap kebudayaan yang mereka miliki, utamanya yakni bahasa Jawa krama (Ratna Nulinnaja, 2012). Dengan adanya sikap positif dan apresiasi terhadap bahasa Jawa dari siswa, kelestarian bahasa Jawa akan terjamin dan tidak akan menjadi kekhawatiran akan masa depan suram bagi bahasa Jawa. Kecukupan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah akan memberikan kontribusi dan jaminan bagi kelestarian bahasa Jawa, identitas daerah (Jawa), dan peningkatan pendidikan budi pekerti untuk meningkatkan moral penerus bangsa. Sehingga agar tidak terjadi pengklaiman bahasa Jawa oleh bangsa lain. Bahasa dan sastra daerah adalah tanggung jawab dan wewenang masing-masing daerah. Oleh karena itu,

diharapkan bahasa dan sastra dapat dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya khasanah budaya nasional.

Maksud dari pembelajaran bahasa Jawa adalah untuk membuat siswa menghormati dan merasa bangga dengan bahasa daerah mereka, memahami bentuk, makna, dan fungsi bahasa Jawa untuk berbagai tujuan, dan berperilaku positif dalam lingkungan sekitarnya (Kurniati, 2015). Tujuan lain adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan berbudi luhur sesuai dengan budaya Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa juga membantu siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini terbukti dengan perubahan sikap siswa yang dari pendiam dan pemalu menjadi aktif dan kreatif, dan memiliki interaksi yang aktif baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran bahasa Jawa juga membantu menciptakan suasana kerukunan di kelas, membantu siswa saling membantu, memperkuat sikap tolong menolong dan toleransi, dan membangun sikap saling menghormati, sopan santun, dan tatakrama.

c. Penggunaan Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa, terdapat beberapa variasi bahasa yang digunakan pada situasi yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa Jawa dilakukan sebagai cara khas untuk menghormati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda tingkat sosial. Tata bahasa Jawa menetapkan bahwa bahasa ini digunakan ketika seorang pembicara menyapa seseorang yang memiliki posisi sosial yang lebih tinggi sesuai dengan norma Jawa (Uhlenbeck, 1982: 308). Namun, saat ini, hubungan sosial semakin rumit sehingga sulit untuk menentukan status sosial para pemakai bahasa. Bentuk bahasa Jawa ini juga digunakan dalam kasus di mana pembicara memiliki posisi sosial yang sama atau bahkan lebih tinggi dari lawan bicaranya.

Ada beberapa elemen yang menjelaskan fungsionalitas bahasa sesuai dengan lingkungan sosial. Pertama, elemen netral, yaitu elemen yang tidak memiliki sifat tertentu terkait dengan perbedaan ngoko, krama, dan krama inggil. Elemen ini dapat digunakan untuk mengacu pada orang yang memiliki posisi sosial lebih tinggi dari pembicara. Kedua, jika ada krama inggil, maka kata tersebut harus digunakan dalam setiap gaya tutur untuk menunjukkan rasa hormat dan non-krama inggil tidak dipakai. Contohnya, dari pasangan putra (krama inggil) dan anak (non-krama inggil), hanya putra yang dapat digunakan sebagai bentuk hormat. Ketiga, jika terdapat tiga variasi ngoko, krama, dan krama inggil, hanya kata krama inggil yang dapat digunakan sebagai bentuk hormat dalam gaya bahasa apapun. Keempat, jika terdapat pasangan krama dan ngoko tanpa adanya padanan krama inggil, maka kata krama harus digunakan sebagai bentuk hormat (Uhlenbeck, 1982: 340).

d. Esensi Penerapan Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa Krama memiliki esensi serta fungsi yang penting bagi masyarakat Jawa. Menurut Kusumarsono (2017), penggunaan Bahasa Jawa Krama memiliki nilai-nilai budaya dan estetika yang tinggi dalam masyarakat Jawa, karena bahasa ini menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap orang lain (terutama kepada orang yang lebih tua). Bahasa Jawa Krama juga mencerminkan sikap rendah hati, kerendahan hati, dan kesederhanaan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam budaya Jawa. Selain itu Soepomo Poedjosoedarmo, seorang ahli bahasa dan budaya Jawa, penggunaan Bahasa Jawa Krama dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu dan membangun solidaritas dalam masyarakat Jawa.

Berikut adalah alasan mengapa bahasa Jawa krama harus diterapkan oleh generasi muda saat ini:

- 1) Melestarikan warisan budaya: Bahasa Jawa krama merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dipertahankan. Dengan menerapkannya, generasi muda dapat membantu melestarikan dan memperkaya warisan budaya Indonesia.
- 2) Membangun identitas: Bahasa Jawa krama menjadi identitas bagi masyarakat Jawa. Menerapkan bahasa ini dapat membantu generasi muda memahami dan memperkuat identitas mereka sebagai orang Jawa.
- 3) Menghargai orang tua dan nenek moyang: Bahasa Jawa krama digunakan oleh orang tua dan nenek moyang kita. Dengan menerapkannya, kita dapat menghargai mereka dan menghormati tradisi dan budaya yang telah diwariskan.
- 4) Meningkatkan keterampilan berbahasa: Bahasa Jawa krama dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, baik dalam berbicara maupun menulis. Hal ini akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial.
- 5) Meningkatkan pemahaman budaya: Dengan menerapkan bahasa Jawa krama, generasi muda dapat lebih memahami budaya dan tradisi Jawa. Hal ini akan membantu memperkuat ikatan antara generasi muda dan tradisi budaya Indonesia.

Perlu dicatat bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama saat ini telah menurun di kalangan masyarakat Jawa, terutama generasi muda. Bagi mereka, penggunaan Bahasa Jawa Krama sering kali dianggap kuno dan tidak modern, sehingga penggunaannya semakin berkurang. Menurut Kusumarsono (2017), hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, yang membuat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sebagai generasi muda masyarakat Jawa, sudah menjadi tanggung jawab kita untuk memastikan Bahasa daerah tetap terjaga serta sesuai dengan standarnya.

3. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Bahasa memiliki dua fungsi utama. Pertama, bahasa digunakan untuk mengenal dunia sekitar dan mempelajari hal-hal yang menarik minat. Kedua, bahasa digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, bahasa juga berperan dalam menciptakan koherensi dalam kehidupan sehari-hari (Deddy Mulyana, 2005: 267).

Supaya seseorang berbicara dengan baik dan jelas, maka haruslah memiliki keterampilan berbahasa. Proses pembelajaran bahasa dimulai dengan menyimak dan menirukan ucapan, seiring dengan bertambahnya perbendaharaan kata, individu dapat berkomunikasi lisan. Dalam belajar mengajar, komunikasi antarpribadi sangat penting agar terjadi hubungan harmonis.

Kemampuan berbicara adalah hal penting bagi manusia dan sudah berkembang sepanjang sejarah untuk memperkaya diri dan memperkaya budaya. Kemampuan ini meliputi penguasaan lafal, struktur kata, penguasaan topik, dan kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Proses berbicara membutuhkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan kebutuhan dengan benar dan bertanggung jawab.

Kemampuan berbicara atau lisan merupakan dasar pengajaran bahasa yang sangat penting. Sebagai moda ekspresi yang paling umum digunakan, kemampuan berbicara lisan harus dikuasai bersama dengan kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara, latihan-latihan keberanian berbicara dan sikap guru sangat membantu individu menjadi lebih terampil dalam berbicara. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa mereka, penting untuk memperhatikan kemampuan berbicara lisan dan melatihnya dengan terus-menerus.

Secara keseluruhan, Kemampuan berbicara dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, ide, atau informasi secara lisan. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Pentingnya kemampuan berbicara adalah karena kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam interaksi sosial dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Selain itu, kemampuan berbicara juga membantu seseorang dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Tentunya, untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik, seseorang harus memiliki kepercayaan diri yang cukup. Hal ini berguna untuk mengungkapkan dirinya dengan jelas dan tepat. Kejujuran dan ketepatan dalam berbicara juga sangat penting untuk menjaga komunikasi yang efektif dan terhindar dari kesalahpahaman.

b. Tujuan Berbicara

Penyampaian tujuan merupakan panduan bagi pembicara untuk membangun, memformulasikan, dan menyampaikan gagasannya untuk sebuah percakapan tertentu. Perbedaan tujuan akan mempengaruhi bentuk gagasan yang dikembangkan, bagaimana gagasan tersebut dikemas, dan kualitas penyampaian (Yunus Abidin, 2012: 129). Tujuan berbicara yang dimaksud antara lain:

1) Informatif

Tujuan informatif adalah tujuan yang dipilih pembicara ketika ingin menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar.

2) Rekreatif

Tujuan rekreatif adalah tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi pembicara dan pendengar. Ini adalah untuk mengisi waktu dan membuat pendengar merasa terhibur.

3) Persuasif

Tujuan persuasif adalah tujuan berbicara yang menekankan pada daya pengaruh sebagai kekuatan. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan meyakinkan.

4) Argumentatif

Tujuan argumentatif adalah untuk membujuk pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

5) Indikator Pencapaian Berbicara

Indikator yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan dalam menyampaikan tujuan berbicara, seperti pemahaman pendengar, perhatian pendengar, pandangan pendengar, dan perilaku pendengar.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dan untuk menyampaikan pikiran dengan efektif, maka pembicara harus memahami makna dari apa yang ingin disampaikan dan memantau efek komunikasi terhadap pendengar (Hodijah, 2007: 60).

c. Jenis Berbicara

Jenis berbicara dapat dibagi menjadi dua yaitu berbicara di depan umum dan berbicara dalam konferensi.

1) Berkomunikasi di depan umum

Jenis pembicara meliputi situasi seperti:

- a) Memberikan informasi atau melaporkan.
- b) Meyakinkan atau mempengaruhi orang lain.
- c) Berkomunikasi dengan tenang dan hati-hati.

2) Diskusi kelompok

Berkomunikasi dalam kelompok termasuk:

- a) Kegiatan resmi (formal)
- b) Kegiatan tidak resmi (informal)
- c) Prosedur parlementer

d) Debat (Hodijah, 2007: 61).

Pembagian ini dapat mengindikasikan bahwa berkomunikasi tidak hanya melibatkan satu jenis audiens. Terdapat perbedaan dalam audiens ketika berkomunikasi dengan masyarakat umum dibandingkan dengan konferensi. Audiens ketika berkomunikasi dengan masyarakat umum akan lebih luas daripada ketika berkomunikasi dalam konferensi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada perbedaan dalam cara berkomunikasi agar dapat mengakomodasi audiens yang berbeda.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara Anak

1) Kecerdasan

Semakin bijak seorang anak, semakin baik pula perkembangan proses pembelajarannya.

2) Jenis disiplin orangtua

Orang tua yang menerapkan disiplin akan memberikan hukuman pada anak bila melakukan tindakan yang tidak baik seperti berbicara dengan kata-kata yang salah atau tidak sopan. Hal ini membuat anak enggan untuk berbicara, sehingga mempengaruhi perkembangan mereka.

3) Urutan Posisi Anak

Umumnya anak pertama memiliki kemampuan berbicara yang baik dan banyak, karena orangtua masih memberikan perhatian besar terhadap perkembangan mereka, melacak setiap tingkah laku dan memberikan bimbingan yang banyak.

4) Perkembangan Berbicara Anak Kembar Terhambat

Orangtua harus memberikan lebih banyak perhatian dan bimbingan pada anak kembar karena mereka cenderung menghabiskan waktu untuk berbicara satu sama lain, meskipun kemampuan berbicaranya belum sempurna. Hal ini menyebabkan kurangnya stimulasi untuk perkembangan mereka.

- 5) Ukuran Keluarga
Kedudukan anak tunggal seringkali sama dengan posisi anak yang pertama.
- 6) Status Sosial Ekonomi Rendah
Orangtua harus mengeluarkan waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka memiliki waktu yang terbatas untuk membimbing anak dalam berbicara. Akibatnya, perkembangan bicara anak menjadi terhambat.
- 7) Ras Primitif
Umumnya, lingkungan yang primitif dapat mempengaruhi dan menghambat pengembangan kemampuan berbicara anak.
- 8) Berbahasa Dua
Menggunakan dua bahasa dapat mempengaruhi perkembangan berbicara pada anak dengan tingkat kecerdasan yang biasa-biasa saja.
- 9) Suara yang Sangat Gaduh
Jika anak terpapar suara bersamaan seperti TV, radio, suara tetangga, tape recorder, atau keluarga yang berbicara dalam rumah, hal ini dapat membingungkan anak dan sulit untuk memfilter kata-kata yang perlu dikuasai.
- 10) Alat-alat Bantu
Perangkat seperti televisi, radio, dan tape recorder yang digunakan secara bergilir dan tidak terlalu keras dapat membantu pertumbuhan kemampuan berbicara anak.
- 11) Gaya Bicara
Bila seseorang berbicara dengan kecepatan tinggi dan menggunakan kalimat dan kata-kata yang susah dipahami, anak akan merasa kesulitan untuk mengikuti dan tidak terpicat untuk mendengarkan.
- 12) Bantuan dari Guru
Ketika anak mulai belajar di TK dan SD, mereka akan diberikan bimbingan dalam hal berbicara oleh guru, sehingga

perkembangan kemampuan berbicara mereka akan mengalami peningkatan yang signifikan (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004: 43-44).

B. Kajian Teori Perspektif Islam

1. Literasi

Perspektif Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hidup membuat literasi menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi umat Muslim. Literasi dalam Islam terdiri dari dua aspek utama, yaitu literasi agama dan literasi umum. Literasi agama membantu umat Muslim memahami ajaran-ajaran agama yang menjadi panduan hidup mereka, sementara literasi umum membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam literasi agama, Islam menekankan pentingnya mempelajari Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran agama. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Insyirah ayat 1-2, "*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan darimu beban (yang membebani) punggungmu, yang amat berat bagimu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.*" Dalam ayat ini, Allah SWT menekankan pentingnya pembukaan hati dan pikiran manusia untuk belajar dan mengetahui hakikat keberadaan mereka serta tugas yang harus dilaksanakan.

Dalam literasi umum, Islam juga menekankan pentingnya belajar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.*" Hadits ini menekankan pentingnya belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam ajaran Islam, literasi tidak sekedar mencakup kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, Islam

sangat mendorong umatnya untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan terus belajar sepanjang hidup, karena hal tersebut dianggap sebagai kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim yang ingin meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

2. Bahasa Jawa

Perspektif Islam tentang bahasa Jawa dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek bahasa dan aspek budaya. Dari aspek bahasa, Islam memandang bahwa bahasa Jawa sama dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia, yang diciptakan oleh Allah SWT untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 22, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan (Allah) bagi orang-orang yang mengetahui."*

Namun, Islam juga mengajarkan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, diharuskan juga untuk menjaga kehormatan dan kesopanan dalam berbicara. Sebagaimana dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata-kata yang baik atau diam."*

Dari aspek budaya, Islam mengajarkan bahwa setiap budaya memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk budaya Jawa. Namun, dalam mengamalkan budaya tersebut, harus tetap mengikuti ajaran Islam dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan syariat. Sebagaimana dalam hadis riwayat Abu Dzar, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Allah mencintai setiap orang yang mempertahankan adat ketika adat itu tidak bertentangan dengan syariat, dan tidak menyukai setiap orang yang mempertahankan adat ketika adat itu bertentangan dengan syariat."*

Dengan demikian, perspektif Islam mengenai bahasa Jawa menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta

mengamalkan budaya Jawa dengan tetap mengikuti ajaran Islam. karena dengan menggunakan bahasa yang benar dapat membantu seseorang untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat. Selain itu, meskipun mengamalkan budaya Jawa sangat dihargai, namun hal ini tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim Jawa untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus tetap memelihara dan mengembangkan kebudayaan Jawa dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama.

3. Kemampuan Berbicara

Dalam perspektif Islam, kemampuan berbicara adalah sebuah nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Manusia sebagai khalifah di bumi ini diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dan berbicara dengan baik dan benar. Maka dari itu dengan menggunakan kemampuan ini maka manusia dapat membentuk hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan juga dengan Tuhan.

Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rahman ayat 4: "*Yang mengajarkan manusia berbicara.*". Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, manusia seharusnya menggunakan kemampuan berbicaranya dengan bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, terdapat pula hadits dari Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa: "*Sesungguhnya setiap perkataan anak Adam yang tidak berupa dzikir kepada Allah SWT akan menjadi bukti melawan dirinya pada hari kiamat.*" (HR. Ahmad). Hadits ini menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan kemampuan berbicaranya untuk mengingatkan dirinya sendiri dan juga orang lain untuk senantiasa berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

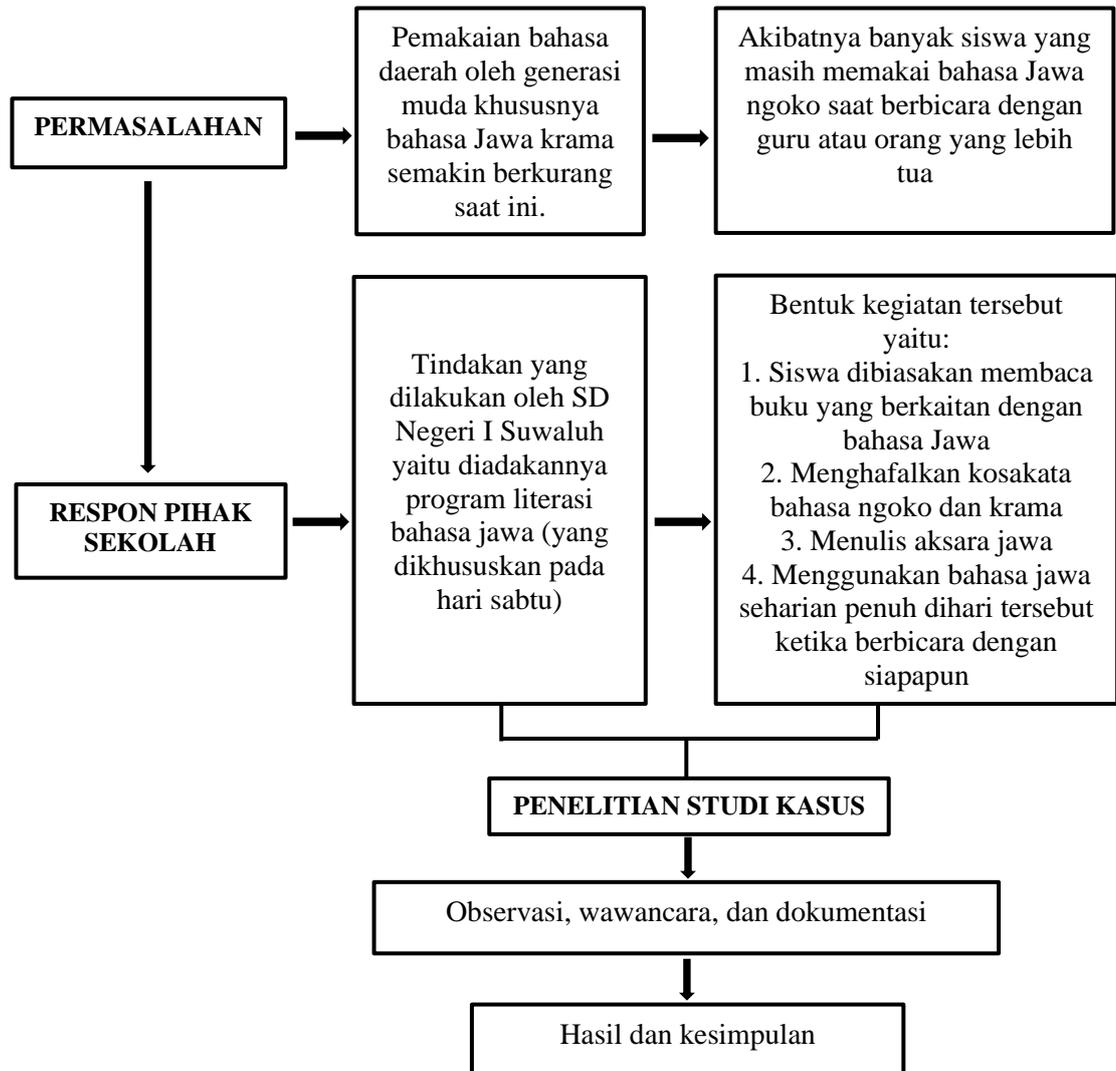
Dalam perspektif Islam, kemampuan berbicara juga diiringi dengan tanggung jawab moral. Manusia harus memilih kata-kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 70: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus memilih kata-kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain, karena hal itu dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain.

Secara keseluruhan, dalam perspektif Islam, kemampuan berbicara adalah sebuah anugerah yang harus dimanfaatkan dengan bijak dan bertanggung jawab. Manusia harus memilih kata-kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Selain itu setiap manusia harus selalu mengingatkan diri sendiri dan orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Kerangka Berpikir

Acuan kerangka berpikir pada penelitian “Literasi Berbahasa Jawa dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SDN 1 Suwaluh” adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun orang-orang dalam kelompok. Metode kualitatif sangat bermanfaat dalam menghasilkan data yang mendetail dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017 : 89).

Dalam hal ini, studi kasus adalah pendekatan yang digunakan. Penelitian studi kasus akan menggambarkan dan menjelaskan banyak karakteristik individu, kelompok, organisasi, program, atau peraturan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal yang sedang diteliti. Metode studi kasus dipilih dalam penelitian ini untuk menjelaskan hasil penelitian dan menemukan gambaran umum mengenai situasi yang ada. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang akan diteliti adalah sebuah kasus yang memerlukan analisis deskriptif yang mendalam seperti uraian masalah yang sudah dijelaskan yakni untuk menjelaskan program literasi berbahasa Jawa guna pengembangan keterampilan berbicara siswa di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung.

Untuk penelitian ini, jenis studi kasus yang dipilih adalah studi kasus intrinsik. Stake (1995) mengatakan bahwa studi kasus instrinsik dilakukan untuk mempelajari suatu kasus yang unik serta berharga untuk dikaji dari kasus itu sendiri, dengan fokus pada karakteristik internal dan konteks dari kasus tersebut. Dalam hal ini, studi kasus intrinsik berfokus pada literasi berbahasa Jawa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung. Studi kasus intrinsik dipilih karena minat dan perhatian yang besar terhadap kasus tersebut, sehingga peneliti dapat memahami lebih dalam tentang kasus tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri I Suwaluh yang beralamatkan di Desa Suwaluh, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri I Suwaluh berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lokasi sekolah ini cukup mudah dijangkau karena letaknya yang strategis serta kondisi bangunan masih layak untuk digunakan sebagai tempat belajar, dan memiliki fasilitas serta media yang memadai.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai informan, yaitu individu yang digunakan sebagai sumber informasi mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian Moleong (2010:132). Seiring dengan definisi ini, Moeliono (1993:862) menjelaskan subjek penelitian sebagai objek observasi dalam penelitian. Berdasarkan pengertian ini, peneliti mengidentifikasi subjek penelitiannya yakni adalah siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung, dengan fokus pada kelas 5.

D. Kehadiran Peneliti

Hadirnya seorang peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti sendiri adalah alat utama untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, keberadaan peneliti sangat dibutuhkan dalam menguraikan data. Peneliti akan terlibat langsung dengan fenomena yang ada di lapangan dan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.

Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama akan terjun langsung untuk mengamati literasi berbahasa Jawa pada siswa SD Negeri I Suwaluh Tulungagung. Peneliti akan memfokuskan penelitian, memilih narasumber, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis, dan akhirnya menarik kesimpulan.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu. Mengacu pada sumber pengambilan data, data diklasifikasikan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data tersebut diperoleh dari tempat penelitian, baik melalui observasi atau wawancara terhadap narasumber. Dalam hal data primer, peneliti mengumpulkan informasi langsung dari siswa di SDN 1 Suwaluh Tulungagung tersebut, terutama yakni kelas 5.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang tidak berasal dari sumber utama, seperti melalui orang lain atau dokumen. Ini merupakan data tambahan yang didapatkan dari pihak lain dan tidak langsung dari sumber. Data sekunder bisa peneliti dapatkan melalui wawancara dari kepala sekolah, waka kurikulum dan guru Bahasa Jawa di SDN I Suwaluh Tulungagung. Selain itu data sekunder bisa ditemukan melalui penelitian kepustakaan, dimana peneliti menggunakan buku-buku dan literatur yang mendukung topik penelitian ini, yaitu mengenai literasi bahasa Jawa dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memainkan peran sebagai instrumen utama. Namun setelah tujuan penelitian terdefinisi, mungkin instrumen-instrumen lain yang sederhana dapat dikembangkan untuk membantu memperoleh dan membandingkan data melalui observasi dan wawancara. Instrument-instrument tersebut meliputi:

1. Instrumen utama, dimana peneliti sendiri berperan sebagai alat penting dalam penelitian.
2. Beberapa instrument pendukung lain yang digunakan, seperti:
 - a. Rubrik observasi dan wawancara;
 - b. Alat untuk merekam percakapan wawancara;
 - c. Alat untuk mengambil gambar, seperti kamera foto dan video.

G. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena tujuan akhir dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid dan bermutu. Tanpa mengetahui cara yang tepat dalam mengumpulkan data, maka hasil penelitian akan kurang memuaskan dan tidak memenuhi standar data yang diharapkan. Dalam proses ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik seperti:

1. Observasi.

Teknik observasi adalah proses pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan tujuan untuk melihat kegiatan tersebut dari dekat. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi terkait dengan literasi bahasa Jawa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung.

2. Wawancara

Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari subyek penelitian mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada individu, kelompok, organisasi, dll. Peneliti melakukan wawancara terstruktur pada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh data yang berkaitan dengan literasi bahasa Jawa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipakai untuk memperoleh informasi yang bukan dari sumber manusia. Sumber data ini berupa dokumen dan catatan. Peneliti memakai teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan

informasi dan dokumen yang terkait dengan literasi bahasa Jawa demi meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui:

1. Keseriusan / Ketekunan pengamatan

Keseriusan pengamatan artinya melakukan identifikasi terhadap karakteristik dan elemen-elemen penting dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang dicari, dan kemudian fokus pada hal-hal tersebut secara detail. Ini berarti bahwa peneliti harus melakukan pengamatan dengan teliti dan terperinci secara berkesinambungan.

2. Triangulasi

Saat akan memvalidasi data dalam penelitian ini, maka dilakukan triangulasi yaitu dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda pada berbagai waktu. Dalam Sugiyono (2007:372), Wiliam Wiersma mengungkapkan bahwa triangulasi dalam pengujian keabsahan data merujuk pada verifikasi data dari berbagai sumber menggunakan metode dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana teknik ini dilakukan dengan cara menggabungkan data dari beberapa sumber yang berbeda untuk menghasilkan hasil yang lebih akurat dan valid. Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, kemudian membandingkan dan menyelaraskan data tersebut untuk menemukan kesesuaian dan perbedaan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengurangi kesalahan atau bias yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data dari satu sumber saja. Selain itu, teknik ini juga membantu memastikan bahwa data yang diperoleh

mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengumpulkan dan mengorganisir data dengan metodis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengkategorian data, penguraian data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, sintesa, pengaturan pola, pemilihan data yang penting, dan pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Guna memudahkan pemahaman data, penelitian ini mengadopsi *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman sebagai pendekatan analisis data. Model ini membagi langkah-langkah dalam aktivitas analisis data menjadi beberapa bagian, dengan tujuan untuk memfasilitasi pengolahan data secara efektif (Sugiyono, 2017: 137). Langkah-langkah tersebut yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam model analisis awal, dilakukan pengumpulan informasi yang terdiri dari hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen yang dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul diperinci lebih lanjut melalui pencarian informasi tambahan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Analisis reduksi data adalah teknik yang memfokuskan, mengelompokkan, mengarahkan, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dievaluasi dan disetujui (Miles dan Huberman, 2007: 16). Dalam pandangan Mantja (dalam Harsono, 2008: 169), reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian belum selesai. Hasil dari reduksi data berupa ringkasan dari catatan lapangan, termasuk catatan awal, ekspansi, dan tambahan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Pengorganisasian informasi dalam bentuk sajian data dapat memfasilitasi pengambilan kesimpulan riset. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menemukan pola-pola yang signifikan, memungkinkan untuk melakukan analisis dan tindakan yang relevan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008: 169), narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel merupakan bentuk sajian data yang umum digunakan.

4. Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusions*)

Menurut Miles dan Huberman (2007: 18), penarikan kesimpulan merupakan bagian integral dari suatu rangkaian kegiatan yang lengkap dalam proses konfigurasi. Selama proses penelitian berlangsung, kesimpulan yang dihasilkan juga akan diverifikasi. Proses penarikan kesimpulan dimulai sejak peneliti mulai menyusun catatan, mengamati pola-pola, menyusun pernyataan-pernyataan, membuat konfigurasi, mencari hubungan sebab-akibat, dan menghasilkan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Data Identitas SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Nama Sekolah	: SD NEGERI 1 SUWALUH
NPSN	: 20515573
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal. SK. Pendirian	: 1950-02-05
Tanggal. SK. Operasional	: 1910-01-01
Akreditasi	: B
No. SK. Akreditasi	: 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018
Tanggal SK. Akreditasi	: 24-10-2018
No. Sertifikasi ISO	: Belum bersertifikat
Luas Tanah Milik (m ²)	: 3
Luas Tanah bkn Milik (m ²)	: 0
Guru	: 12
Rombongan Belajar	: 6

2. Sejarah Berdirinya SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung ini berada di Desa Suwaluh Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini dahulunya berdiri pada tahun 1950 atas dasar negara kemdikbud. Sekolah ini menjadi sekolah induk zaman dahulunya dan salah satu sekolah negeri yang ada di sekitar wilayah Suwaluh. Seiring berjalannya waktu sekolah ini terus mengalami perubahan dari sisi bangunan, surat menyurat, dan lain sebagainya. Perubahan itu dialami sekolah ini pada tahun 1976. Perubahannya sangatlah baik dan positif. Sekolah ini pun terus mengikuti perkembangan zaman hingga sampai sekarang.

3. Visi dan Misi SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

a. Visi

Visi SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan, kemandirian, keyakinan agama, kebudayaan, dan kesadaran lingkungan.

b. Misi

Misi yang ingin dicapai oleh Negeri 1 Suwaluh Tulungagung adalah menggali potensi partisipasi untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan cara yang baik dan terpuji demi ridho illahi. Hal ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Pengembangan akademik dan non-akademik
- 2) Pengamalan langsung nilai-nilai agama
- 3) Pengembangan nilai-nilai sosial budaya
- 4) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komputer dengan kepedulian pada lingkungan.

4. Letak Geografis SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung beralamat di Suwaluh, Kec. Pakel, Kab. Tulungagung, Jawa Timur, dengan kode pos 66273. Adapun batas-batas SD Negeri 1 Suwaluh adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Durenan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kesambi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Gandong
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pecuk dan desa Pakel

5. Struktur Organisasi SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis peroleh dari pihak sekolah mengenai struktur organisasi yang ada di SDN 1 Suwaluh, pihak sekolah mengaku belum mengganti atau mengupdate struktur bagan yang ada sejak pergantian kepala sekolah pada tahun 2019, yakni dari Bapak Mukaji, S.Pd. (lama), ke Ibu Endang Sri Wahyuni, S.Pd. (baru). Akan tetapi penulis berhasil memperoleh data terbaru mengenai

informasi data bagan atau struktur tersebut dalam bentuk *sofffile* yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SD Negeri 1 Suwaluh

NO	NAMA/NIP	GOL. RUANG	JABATAN	TUGAS
1	ENDANG SRI WAHYUNI, S.Pd NIP. 19720731 200501 2 003	III/d	Guru Penata Tk- 1	Kepala Sekolah
2	SRI ANDAYANI, S.Pd NIP. 19630415 198504 2 005	IV/b Pembina Tk.I	Guru Madya	Guru Kelas III
3	ISTINGANAH, S.Pd.I NIP. 19630409 198504 2 004	IV/b Pembina Tk.I	Guru Madya	Guru Agama Islam
4	PURWATI, S.Pd NIP. 19651026 198904 2 002	IV/b Pembina Tk.I	Guru Madya	Guru Kelas I
5	ASRI CANDRA PURNAWATI, S.Pd NIP. 19811212 200701 2 008	III/d Penata Tk.I	Guru Muda, Bendahara	Guru Kelas IV
6	DANI SYAHRU ROMADON, S.Pd NIP. 19930312 202012 1 008	III/a Penata Muda	Guru Pertama	Guru Kelas VI
7	WAYAN LINDA KARTIKASARI, S.Pd NIP. 19790615 2002091001	III/d Penata Tk.I	Guru Muda	Guru Kelas V
8	SUHARLIN, S.Pd. SD NIP. 19800413 2003051004	III/d Penata Tk.I	Guru Muda	Guru Kelas II

9	SITI KHOIRUL MUAWANAH, S.Pd NIP. -	-	GTT	Guru PJOK
10	ELLA MUJAYANTI, S.Pd. NIP. -	-	GTT	Guru Bahasa Inggris
11	FENDI KRISTANTO,S.Pd NIP. 198111012005022003	III/d Penata Tk.I	Guru Muda	Guru Bahasa Jawa Kelas I- VI
12	SUPRIADI, S.Pd NIP. -	-	GTT	Guru PLH Kelas I-VI
13	HENGKY PRAYITNO, A.Ma,Pust. NIP. -	-	PTT	Pustakawan
14	WAHYU WIDODO NIP. -	-	PTT	Penjaga Sekolah
15	WAKHIDAH ROSALIA MASRUROH, S.H NIP. -	-	PTT	Operator Sekolah

6. Kondisi Siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Berikut adalah jumlah siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung 3 tahun Terakhir:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Kelas	Jumlah Siswa		
	2020/2021	2021/2022	2022/2023
I	17	15	16
II	15	15	18

III	17	20	18
IV	21	17	18
V	16	19	21
VI	15	17	15
Jumlah	101	103	106

7. Sarana Prasarana SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Agar proses pembelajaran berhasil, sekolah selalu berusaha untuk menyediakan fasilitas dan teknologi yang memadai, baik berupa fasilitas fisik maupun media pembelajaran.

Tabel 4.3 Sarana Prasarana SD Negeri 1 Suwaluh

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	6	Milik sendiri/kondisi baik
2	Ruang kantor guru	1	Milik sendiri/kondisi baik
3	Ruang kesenian	1	Milik sendiri/kondisi baik
4	Perpustakaan	1	Milik sendiri/kondisi baik
5	Kamar mandi guru	1	Milik sendiri/kondisi rusak sedang
6	Kamar mandi siswa	1	Milik sendiri/kondisi rusak sedang
7	Ruang gudang	1	Milik sendiri/kondisi rusak sedang
8	Tempat parkir	1	Milik sendiri/kondisi baik
9	Ruang serbaguna	1	Milik sendiri/kondisi baik

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Literasi Berbahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Literasi meliputi upaya-upaya untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan juga mengenai aspek digital seperti komputer dan internet. Di berbagai sekolah, terdapat program-program literasi yang diterapkan, termasuk di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung. Salah satu kegiatan literasi yang diwajibkan di sekolah ini adalah literasi berbahasa Jawa sebagai muatan lokal.

Berikut adalah penjelasan dari ibu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru bahasa Jawa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung:

Di sekolah kami, kami melakukan kegiatan literasi membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Setelah anak-anak masuk ke kelas dan berdoa, mereka diberi waktu sekitar 15 menit untuk membaca bahan bacaan yang sudah tersedia di kelas dari buku perpustakaan. Kami juga mengadakan kegiatan literasi khusus untuk penggunaan bahasa Jawa yaitu pada hari Sabtu dengan membaca buku-buku cerita atau teks bacaan yang berkaitan bahasa Jawa mas. Selain itu, pada setiap hari Sabtu, kami mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa *krama inggil*.

Di semua kelas sekolah ini, literasi dilakukan tetapi tidak optimal karena terbatasnya waktu mas. Adapun pelaksanaannya adalah pada hari Sabtu, di mana siswa membaca buku cerita dalam bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi dengan siapa pun, baik itu dengan guru, sesama siswa, maupun orang lain. Jika ada kosakata yang tidak sesuai, guru akan memperbaikinya dan memberikan contoh yang benar.

Di sekolah ini, setiap pagi setelah berdoa, para siswa diberi kebebasan untuk membaca buku cerita atau buku apapun yang berbahasa Jawa pada hari Sabtu. Selain itu, pada hari Sabtu, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Jawa sepanjang hari. Di kelas, saya mendorong siswa untuk menghafalkan minimal lima kosa kata bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*. Selain itu, saya juga menerapkan pembelajaran menulis aksara Jawa dengan meminta setiap siswa menulis minimal 2 kalimat yang kemudian saya suruh untuk menuliskannya ke dalam buku tulis 1 lembar penuh mereka agar dapat cepat menghafal bentuk huruf aksara Jawa.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini kegiatan literasi dilakukan setiap hari di setiap kelas oleh guru pada

jam pelajaran pertama. Selama kegiatan tersebut, siswa diberikan kebebasan untuk membaca buku-buku yang telah disediakan di kelas. Sedangkan untuk literasi berbahasa Jawa, kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu. Bentuk kegiatan tersebut yakni: membaca buku cerita buku apapun yang berbahasa Jawa, siswa diwajibkan menggunakan kosa kata bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan siapapun sepanjang hari tersebut. Selain itu, siswa juga diminta menulis dua kalimat menggunakan huruf aksara Jawa di satu lembar buku penuh, serta menghafal kosa kata bahasa Jawa krama dan ngoko.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan literasi di sekolah ini dilaksanakan secara teratur dengan waktu 15 menit untuk membaca buku di area khusus yang disebut "Pojok Baca". Setiap hari Sabtu, kegiatan literasi dilakukan dengan membaca buku bertema bahasa Jawa sebelum jam pelajaran dimulai. Selama pengamatan, peneliti menemukan bahwa pada hari Sabtu, semua anggota sekolah menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah atau tempatnya. Sebagai contoh, ketika siswa berkomunikasi dengan guru, mereka menggunakan bahasa Jawa dengan sebaik-baiknya. Jika ada kesalahan dalam penggunaan bahasa campuran, guru akan memberi peringatan dan memperbaiki penggunaan kosa kata bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan tempat atau kaidahnya.

Diperlukan pengembangan keterampilan berbahasa yang seimbang melalui program literasi di sekolah dasar agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa dengan baik. Pelaksanaan literasi dianggap penting bagi lembaga pendidikan, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, waka kurikulum dan guru Bahasa Jawa SD Negeri 1 Suwaluh dalam wawancara dengan peneliti yakni sebagai berikut:

Sangat penting mas untuk memberikan latihan yang berkelanjutan kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan keterampilan melalui praktek. Jika hanya diberi pengajaran teori saja tanpa pelatihan, maka pengetahuan yang diperoleh tidak akan mampu diaplikasikan secara efektif.

Bagi saya menerapkan literasi merupakan suatu hal yang penting, karena hal tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk

belajar secara mandiri dengan memanfaatkan kemampuan atau keahlian yang dimilikinya.

Sangatlah penting mas karena melalui literasi, kita dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, serta perspektif yang luas. Oleh karena itu, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru mereka, namun juga dari kegiatan membaca.

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru bahasa jawa, ditemukan bahwa mereka sepakat bahwa kegiatan literasi memiliki nilai penting yang tinggi. Hal ini disebabkan karena melalui literasi, siswa diberikan kesempatan untuk mengakses informasi. Selain itu, melalui literasi, siswa juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kemudian, peneliti mewawancarai masih dengan kepala sekolah dan waka kurikulum SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung untuk menanyakan tentang siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan literasi berbahasa Jawa dan pandangan beliau terhadap kegiatan literasi tersebut di sekolah tersebut. Berikut pemaparannya:

Tentunya siswa dan guru mas, di mana guru yang memiliki jadwal masuk kelas di jam pertama bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Alhamdulillah terjadi kemajuan yang cukup signifikan dalam minat membaca berkat adanya program literasi, dan hal ini patut disyukuri mas. Meskipun masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, anak-anak juga sudah mulai terbiasa dengan literasi bahasa Jawa.

Untuk kegiatan literasi dibimbing oleh guru mas. karena kita melaksanakan literasi di jam pertama, maka otomatis guru yang masuk di jam pertama tersebutlah yang harus melaksanakannya bersama siswa. Alhamdulillah sejauh ini minat membaca siswa cukup signifikan mas meskipun untuk kegiatan ini relatif singkat dan siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa literasi dilaksanakan oleh siswa dan guru. Ketika jam pertama dimulai, guru bersama siswa akan melakukan kegiatan literasi. Kepala sekolah selaku penanggung jawab dan waka kurikulum sebagai pembantu kepala sekolah memberikan respons positif terhadap perkembangan siswa yang signifikan dan baik. Meskipun masih terdapat kekurangan dan

kesalahan, namun siswa telah mulai sedikit terbiasa dan mampu melakukan literasi dengan baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada beliau yakni kepala sekolah dan waka kurikulum mengenai tujuan adanya literasi bahasa Jawa. Berikut pemaparannya:

Agar anak-anak memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi mereka mas, penting untuk memperkenalkan literasi pada mereka sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Secara umum, fokusnya adalah pada mengembangkan bakat dan kemampuan anak mas agar mereka itu dapat memperoleh pengetahuan baru, bahkan jika itu hanya dalam jumlah kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum, diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran literasi Bahasa Jawa adalah untuk mengeksplorasi potensi siswa dan memperoleh pengetahuan yang berharga meskipun dalam jumlah yang sedikit. Adapun tanggapan siswa adanya kegiatan literasi bahasa Jawa. Berikut pemaparan dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru bahasa jawa:

Senang dan juga merasa dihargai tetapi ya hanya beberapa saja karena kan bahasa Jawa kadang siswa masing bingung cerita yang dibacanya tadi.

Kalau disuruh membaca ya mereka membaca mas tetapi ya kadang ada yang sambat gitu tapi mereka tetap menikmati dan ketika ditanya apa yang isi cerita yang kamu baca mereka ya menjawab dengan jujur serta paham hanya niat mas yang masih sulit.

Alhamdulillah untuk literasi bahasa jawa mereka cukup antusias mas, disuruh membaca mereka ya membaca akan tetapi kadang ada dari mereka yang masih kurang mengerti apa yang dibacanya tadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, disimpulkan bahwa respon siswa terhadap literasi bahasa Jawa cukup baik. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka merespons dengan antusias dan mampu melaksanakannya dengan pemahaman yang baik. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami topik dari buku bacaan tersebut.

Keterampilan membaca, menulis, dan berbicara merupakan beberapa aspek dari literasi. Dengan menguasai keterampilan-

keterampilan tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Berikut pemaparan guru bahasa Jawa yang sekaligus menjadi guru dan wali kelas V di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung:

Kelas saya mas untuk membaca anak itu bisa tapi yang lancar dan benar bahasa Jawanya hanya sebagian. Kalau menulis ya bisa mastapi ya sama dengan pengucapannya dari guru seperti contoh guru mengucapkan *badhe* siswa nulisnya ya *bade*, terus *utawa* menulisnya *utowo*. Mereka untuk menulis bahasa Jawa agak bingung. Sedangkan berbicara nya anak itu campur mas. Kadang ya guru mencontohkan berbicara bahasa Jawa *krama* anak itu jawabnya ya campur.

Dari hasil wawancara tersebut, mayoritas siswa di SD Negeri 1 Suwaluh menunjukkan kemampuan literasi yang cukup baik, terutama dalam hal membaca bahasa Jawa. Meskipun demikian, saat didikte oleh guru atau menggunakan bahasa Jawa untuk menulis, beberapa siswa masih mengalami kesulitan. Selain itu, ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa, sebagian siswa masih mencampur kosa kata bahasa Indonesia, Jawa krama, dan Jawa ngoko.

2. Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Dalam rangka penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, waka kurikulum dan guru Bahasa Jawa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kemampuan Bahasa Jawa siswa secara keseluruhan. Selama wawancara, beliau memaparkan:

Siswa-siswi di SD Negeri 1 Suwaluh ini memiliki kemampuan yang berbeda terutama dalam hal berbahasa Jawa. Untuk kemampuan berbahasa Jawa krama inggil ini sangat minim sekali ya karena anak sudah terbiasa dengan bahasa Jawa atau bahasa ibu yang ada di rumah dan juga kalau di sekolah selama ini kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak-anak ini lebih mudah berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa.

Secara umum kemampuan berbicara siswa disini itu sebenarnya mampu mas, tetapi untuk berbahasa Jawa sendiri masih kurang mas karena mereka merasa kurang pede dan masih terbatas dengan kebiasaan berbicara seadanya.

Berbicaranya siswa-siswi disini khususnya bahasa Jawa ya kurang mas seperti yang saya jelaskan tadi. Berbicara dengan guru contohnya mereka menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di tambah lagi bahasa Jawanya terkadang masih menggunakan Jawa ngoko ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak hanya dengan guru saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru mata pelajaran Bahasa Jawa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung, diperoleh informasi bahwa kemampuan berbahasa Jawa dari siswa-siswi di sekolah tersebut sangat bervariasi. Menurut beliau tidak semua siswa mampu menggunakan bahasa Jawa khususnya dalam krama. Terkadang, siswa juga menggunakan bahasa campuran saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa-siswi di Sekolah ini sangat antusias ketika peneliti datang dan mereka mudah bergaul. Saat peneliti berbicara dengan bahasa Indonesia, mereka merespons dengan bahasa Indonesia. Namun, ketika peneliti menggunakan bahasa Jawa sesuai kaidahnya, siswa-siswi menjawab dengan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa ngoko maupun krama. Kadang-kadang mereka masih sedikit gugup ketika berbicara dengan bahasa Jawa dan khawatir salah dalam berbicara.

Berikutnya peneliti masih mewawancarai kepada bapak kepala sekolah mengenai kemampuan bahasa Jawa siswa saat mereka berbicara dengan kepala sekolah dan kesesuaian siswa terhadap kemampuan berbicara siswa. Berikut pemaparan beliau:

Ya masih campur-campur terkadang pakai bahasa Jawa ngoko terkadang ya memakai bahasa Indonesia karena mereka lebih menganggap bahasa itu lebih mudah. Kesesuaiannya itu masih minim sekali dan kosa kata yang sederhana seperti “*enggeh, mboten, dalem*”.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa siswa menggunakan gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko ketika berbicara dengan beliau. Kesesuaian siswa dalam berbahasa Jawa masih terbatas. Para siswa hanya menguasai kosakata sederhana saja.

Hal senada juga disampaikan oleh waka kurikulum dan guru mata pelajaran Bahasa Jawa saat peneliti menanyakan hal yang sama, berikut pemaparan dari beliau:

Bahasa siswa saat berbicara dengan guru masih belum sesuai kaidah bahasa Jawa masih campur gitu mas. Banyak yang campur mas ya *ngoko*, ya kadang *krama*, ya bahasa Indonesia.

Mereka kalo ngomong sama saya dan guru-guru yang lain itu bahasanya kadang dicampur mas. Jadi untuk kesesuaian dalam berbahasa jawanya saya rasa masih kurang.

Sesuai dengan pemaparan dari waka kurikulum dan guru mata pelajaran bahasa Jawa bahwa siswa saat berbicara dengan guru masih dengan bahasa campuran bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*.

Masih dengan narasumber yang sama, kemudian peneliti mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum dan guru bahasa Jawa mengenai bahasa siswa saat bersama temannya. Berikut pemaparannya:

Kalau mereka berkomunikasi sama temennya sendiri ya pakai bahasa *ngoko* mas.

Bahasa keseharian mas ya bahasa Jawa *ngoko* itu. Kalau dengan teman-temannya ya lancar karena pakai bahasa keseharian. Menurut saya ada kemungkinan faktor pengaruh dari lingkungan sekitar dan kebiasaan keluarga juga dapat menjadi penyebab siswa lebih nyaman menggunakan bahasa kesehariannya.

Kalau sehari-hari mereka pakai bahasa *ngoko* mas. Kalau bahasa *ngoko* ya mereka lancar ndak ada kendala.

Dari hasil wawancara dengan beliau, disimpulkan bahwa siswa menggunakan bahasa keseharian seperti bahasa Jawa *ngoko* saat berbicara dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa *ngoko* masih banyak digunakan dalam interaksi sehari-hari di kalangan siswa SD Negeri 1 Suwaluh. Kemungkinan faktor pengaruh dari lingkungan sekitar dan kebiasaan keluarga juga dapat menjadi penyebab siswa lebih nyaman menggunakan bahasa kesehariannya.

Mengenai kesesuaian berbicara bahasa Jawa siswa serta presentase siswa yang sudah mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai kaidahnya, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa, beliau menjelaskan bahwa:

Belum sepenuhnya mas masih susah sekali mengucapkannya karena tidak dibiasakan sejak kecil. Sekitar 25% itu sudah sesuai dan 75% yang belum sesuai.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya mampu berbicara bahasa Jawa sesuai dengan kaidah. Hanya sekitar 25% siswa yang sudah bisa berbicara bahasa Jawa dengan benar. Sementara sisanya masih belum sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Selain kegiatan literasi, guru juga melakukan cara lain guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Hal ini melibatkan strategi dan metode tertentu yang memiliki pengaruh besar terhadap pengajaran mata pelajaran bahasa Jawa khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Berikut penjelasan beliau:

Saya sendiri seringnya menggunakan metode ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktek. Sebenarnya kalau untuk strategi atau metode saya mengikuti kondisi kelas saat itu aja mas. Soalnya kadang ya mas, saya niatnya pakai ini tapi kondisi kelas tidak memungkinkan. Jadi kalau saya ya mengalir saja bagaimana cara biar siswa itu senang menyukai bahasa Jawa dan paham.

Berpengaruh sekali ya itu tadi memang tujuannya cara itu untuk mengubah siswa yang sebelumnya belum paham menjadi paham

Dari hasil wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa guru bahasa Jawa ketika mengajar juga menggunakan cara untuk menunjang kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa dengan menggunakan metode ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktek. Metode tersebut digunakan untuk menyesuaikan keadaan atau kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya cara tersebut maka ada pengaruh baik terhadap siswa. siswa menjadi paham dan mengerti materi yang dipelajari saat di kelas.

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah dan peran guru dalam menyikapi siswa yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya masih kurang. Berikut pemaparan beliau:

Ya saya mau tidak mau selaku penanggung jawab sekolah kami berusaha untuk memaksimalkan kegiatan ini dibantu dengan guru kelas masing-masing untuk membiasakan diri sesuai jadwal yang

sudah ditentukan di sekolah. Ketika anak dipanggil atau diajak berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa tetapi dijawab dengan bahasa Indonesia maka guru selalu menegur dan memberitahu yang benar. Serta menegaskan kepada guru mata pelajaran untuk menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Intinya guru itu harus telaten mas. Telaten untuk mengajari dan membiasakan untuk menambah pengetahuan siswa terutama ya berbicara bahasa Jawa ini. Dan saya selalu menekankan kepada semua guru misalnya jika ada siswa salah ucap ya guru harus menegur dan memberi tahu yang benar seperti ini begitu.

Dapat disimpulkan berdasarkan pemaparan oleh beliau, bahwa kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah, beliau berusaha memaksimalkan kegiatan ini dengan bantuan dari guru-guru. Guru-guru diharapkan dapat membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah, dengan cara menggunakan bahasa Jawa ketika memanggil siswa sehingga siswa akan terdorong untuk merespons dengan bahasa Jawa yang benar. Selain itu, para guru juga diharapkan bersabar dan teliti dalam mengajarkan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah kepada siswa yang masih minim penggunaannya. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan bahasa Jawa krama saat berbicara dengan siswa untuk membiasakan mereka menggunakannya dengan benar dan menciptakan anggah-ungguh yang baik secara tidak langsung.

3. Hasil atau Manfaat Literasi Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum dan guru Bahasa Jawa guna mengetahui bagaimana hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini. Berikut adalah pemaparannya:

Sejauh ini untuk hasilnya lumayan baik mas. Yang jelas kami ingin bahasa Jawa *krama* yang konon sangat mengenal tata krama tidak boleh di bolak balik ada tingkat kosa kata yang harus dipakai untuk ini dan ini harus bisa dikuasai anak meskipun dalam tahap yang sangat minim. Kendalanya disini jam atau alokasi waktu jam pelajaran bahasa Jawa hanya 2 jam pelajaran per minggu. Maka

kami menggunakan jam tambahan diluar jam seharusnya untuk menunjang kegiatan tersebut.

Hasilnya baik sekali mas, dengan adanya literasi sendiri ya sebenarnya agak memaksa anak ya yang tidak suka membaca terutama tapi itu kan juga kebaikan anak-anak sendiri. Yang awalnya tidak suka mereka selalu penasaran dan rasa penasaran itu yang membuat mereka membaca terus dan terus.

Manfaat yang kami rasakan positif sekali mas untuk anak-anak maupun bapak ibu guru. Apalagi berbahasa Jawa sendiri tanpa kita sadari kan jika kita sering membaca maka akan lancar juga berbahasa kita ketika berbicara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa manfaat literasi bagi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa sangat positif. Meskipun awalnya mungkin tidak tertarik dengan cerita bahasa Jawa, siswa akan menjadi penasaran ketika membacanya dan hal ini akan mendorong mereka untuk terus membaca. Terbiasanya siswa membaca akan membantu mereka terbiasa dengan bahasa Jawa, dan walaupun kemampuan bahasa Jawa siswa saat ini masih minim, tetap perlu terus dikembangkan.

Berikutnya peneliti ingin mengetahui mengenai perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa. Masih dengan narasumber yang sama yakni kepada kepala sekolah, waka kurikulum dan guru Bahasa Jawa. Berdasarkan penjelasan beliau, terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa. Berikut adalah pemaparan beliau:

Perkembangannya siswa itu meningkat mas meskipun sedikit yang terpenting ada peningkatan saya sudah senang dan bangga sekali pada mereka karena yang awalnya tidak tau bahasa Jawa nya ini ini menjadi tau oh *mbeto* itu *nggawa* sebagai contoh itu.

Alhamdulillah mas meskipun masih ada ketidaksesuaian siswa dalam berbicara bahasa Jawa, selama kegiatan ini dilaksanakan rutin *Insya Allah* mereka lama-lama akan mengerti dari yang tidak tahu akan menjadi tahu melalui pembiasaan berbahasa Jawa yang dilakukan.

Literasi dilaksanakan secara rutin ada peningkatan yang signifikan. Anak-anak menjadi mengerti dan mereka sedikit demi sedikit mampu menerapkannya saat berbicara dengan guru.

Kesimpulan dari wawancara tersebut, setelah dilaksanakan kegiatan literasi Bahasa Jawa, terdapat peningkatan yang signifikan dalam perkembangan siswa. Meskipun tidak begitu besar, namun perbaikan tetap terjadi. Selain itu, siswa juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ketika berkomunikasi dengan guru.

Masih dengan narasumber yang sama, peneliti kemudian menanyakan kepada waka kurikulum mengenai apakah ada tindakan tolok ukur dari kegiatan literasi berbahasa Jawa ini dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa supaya dari kegiatan ini memiliki kebermaknaan. Berikut pemaparan beliau:

Kalo tolok ukur dari kegiatan ini, jadi nanti kami disaat pelaksanaan ujian praktik (khususnya bahasa Jawa) kami menggunakan ujian yang melibatkan berbagai aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa seperti meminta siswa untuk menyampaikan cerita pendek, menyampaikan pidato singkat dalam bahasa Jawa. Tes seperti ini dapat mengevaluasi kelancaran, pemahaman, kosakata, dan penggunaan tata bahasa siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Iya mas, saya juga menyadari mas kalo kegiatan ini saya menekankan pada pembiasaan berbahasa Jawa. Jadi saya rasa dari kegiatan ini memang terasa kurang bermakna.

Dari pemaparan beliau, adapun tolok ukur dari kegiatan ini adalah bahwa dilakukannya ujian yang melibatkan berbagai aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa krama seperti meminta siswa untuk menyampaikan cerita pendek, menyampaikan pidato singkat dalam bahasa Jawa krama dan lain sebagainya. Tes tersebut dimaksudkan untuk mengevaluasi kelancaran, pemahaman, kosakata, dan penggunaan tata Bahasa Jawa krama siswa dalam berbicara. Adapun mengenai kebermaknaan dari kegiatan ini beliau juga menyadari bahwa dari kegiatan literasi berbahasa Jawa ini dirasa kurang begitu memiliki kebermaknaan karena dari kegiatan ini pihak sekolah lebih menekankan siswa kepada pembiasaan berbahasa Jawa khususnya Bahasa Jawa krama.

Berikutnya melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru mata pelajaran Bahasa Jawa, untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mendorong dan menghambat

kemampuan literasi berbahasa Jawa. Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara tersebut:

Sementara ini dari guru-guru saya sendiri terutama guru GTT (guru tidak tetap) itu penguasaan bahasa Jawa masih kurang. Saya berusaha mencari narasumber lain yang di luar sekolah jadi seperti tokoh masyarakat yang kami libatkan yang sering kita berbincang-bincang menggunakan bahasa Jawa. penghambat yang lain seperti keadaan di luar sekolah sebagaimana cara orang tua itu mendidiknya, teman bermain kemudian semakin canggihnya alat teknologi dan kebiasaan yang diajarkan sejak dini. Contohnya lingkungan keluarga dan masyarakat memakai bahasa Jawa ngoko maka otomatis anak itu akan mengikutinya. Adapun faktor pendukungnya selalu ada dorongan dan pembelajaran pada siswa tentang bahasa Jawa ngoko sejak dini.

Saya rasa untuk faktor pendukung itu dari lingkungan sekitar siswa mas. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah, di sekolah, dan di masyarakat akan berdampak pada kemampuan siswa tersebut. Untuk faktor penghambatnya bisa dari si orang tua siswa tersebut yang tidak membiasakan mereka untuk berbahasa Jawa terutama bahasa Jawa *krama*.

Pastinya ada mas. Faktor pendukungnya ya kalau dari sekolah pastinya kebiasaan dan guru mas kalau di rumah pendukungnya lebih ke orangtua. Sedangkan penghambatnya itu tidak dibiasakan karena belum terbiasa sejak kecil serta pengaruh lingkungan masyarakat yang tanpa ada teguran jadi seperti kaya keterusan gitu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung literasi berbahasa Jawa adalah dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan keluarga, terutama orangtua. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti kurangnya waktu untuk mempelajari kosa kata bahasa Jawa di sekolah dan kurangnya kebiasaan dari orangtua untuk melakukan literasi. Karena siswa tidak terbiasa melakukan literasi, maka akan sulit bagi mereka untuk berbahasa Jawa dengan baik.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini. Masih dengan narasumber yang sama yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru mata pelajaran Bahasa Jawa, berikut pemaparannya:

Saya sangat mendukung sekali dengan adanya pelaksanaan ini karena era sekarang itu sangat minim orang menggunakan bahasa

Jawa. Anak-anak adalah penerus bangsa maka kami selaku tenaga pendidik tidak mau kebudayaan kita menjadi mati dan anak-anak lah yang seharusnya melestarikan kebudayaan tersebut.

Literasi sendiri saya mendukung sekali dengan adanya kegiatan ini tetapi ya menurut saya menjadi kendala itu waktu. Karena dirasa sangat kurang dengan materi bahasa Jawa yang kelihatannya sederhana tetapi sebenarnya ada banyak yang harus dipelajari.

Pelaksanakan ini saya mendukung sekali dan memberi motivasi lebih kepada anak-anak saya agar mereka menyukai serta literasi sendiri juga penting. Literasi seperti menjadi dasar kita akan tau pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah, waka kurikulum dan guru memainkan peran penting dalam menjalankan program literasi ini, terutama dalam konteks literasi berbasis bahasa Jawa. Pihak sekolah juga memberikan dukungan yang kuat untuk kegiatan literasi tersebut. Namun, untuk memotivasi siswa agar tertarik dan senang dalam mengikuti kegiatan literasi ini, dibutuhkan dorongan dan motivasi dari para guru.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Literasi Berbahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Kemahiran literasi meliputi penguasaan berbagai kemampuan bahasa serta upaya untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan kemahiran teknologi digital seperti penggunaan komputer dan internet. Literasi dimulai dari kemampuan membaca, menulis, dan berbicara (Kuntowijoyo, 2006: 47). Bagi kelompok etnis yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, Bahasa Jawa memainkan peran penting sebagai sarana untuk memahami, berkomunikasi, dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi selanjutnya (Ahmadi & Ibda, 2018: 20). Oleh karena itu, kemampuan literasi Bahasa Jawa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Jawa.

Dari hasil pengamatan di SD Negeri 1 Suwaluh, terdapat suatu program literasi yang dijalankan di sekolah tersebut, terutama dalam hal literasi berbahasa Jawa. Di setiap kelas, terdapat suatu area khusus yang digunakan untuk kegiatan literasi yang disebut sebagai "Pojoek Baca". Menurut Ibu Endang Sri Wahyuni S.Pd selaku kepala sekolah, kegiatan literasi di sekolah ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dimana siswa diberikan waktu selama 15 menit untuk membaca buku yang tersedia. Selain itu, kegiatan literasi bahasa Jawa juga dilaksanakan pada hari Sabtu dengan membiasakan siswa untuk membaca dan berbicara dalam bahasa Jawa. Waka kurikulum dan guru Bahasa Jawa juga menambahkan bahwa di setiap kelas, setelah berdoa, siswa diperbolehkan untuk membaca buku apapun yang mereka inginkan sebagai bagian dari program literasi yang dilakukan di sekolah tersebut.

Bentuk pelaksanaan literasi berbahasa Jawa yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung yaitu sebagai berikut:

1. Pada hari Sabtu, para siswa diwajibkan untuk membaca buku cerita atau buku yang berkaitan dengan bahasa Jawa, dan seluruh anggota sekolah

diharuskan menggunakan bahasa Jawa dalam semua komunikasi sepanjang hari, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, siswa dengan orang lain, dan sebagainya. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, apabila siswa menggunakan bahasa Jawa yang tidak tepat, guru akan memperbaikinya dan memberikan contoh yang benar, sehingga siswa akan terbiasa secara sendirinya.

2. Siswa diberi tugas oleh guru untuk menghafal minimal 5 suku kata dari kosa kata Bahasa Jawa krama beserta ngoko. Diharapkan bahwa dengan cara menghafalkan suku kata secara bertahap atau sedikit demi sedikit, siswa dapat mengaplikasikannya dengan benar saat berkomunikasi sesuai dengan konteksnya.
3. Dalam rangka mengenalkan aksara Jawa kepada siswa, guru memberikan tugas menulis minimal 2 kalimat sederhana dengan aksara Jawa pada sebuah buku tulis, dan menuliskannya berulang-ulang hingga terisi satu lembar penuh. Tindakan ini bertujuan agar murid dapat mempelajari dan memahami bentuk dari aksara Jawa dengan baik.

Menurut kepala sekolah dan guru mata pelajaran kelas IV dan V, program literasi amatlah penting bagi lembaga pendidikan. Mereka mengungkapkan bahwa literasi berperan besar dalam memberikan kesempatan pada siswa untuk mengoptimalkan potensi, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Apabila diimplementasikan dengan baik, program literasi ini akan membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa. Selain itu, program literasi ini melibatkan siswa dan guru sebagai pelaksana. Siswa sangat menikmati program ini karena mereka merasa terdorong untuk mengembangkan potensi mereka.

Diperlukan keseimbangan dalam menjalankan program literasi di sekolah dasar untuk memperluas keterampilan bahasa anak (Ibadullah Malawi, 2017: 25-26). Program literasi tersebut harus memfokuskan pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara komprehensif. Dengan kemampuan itu maka siswa dapat memperoleh pengetahuan, informasi, dan sumber daya yang dibutuhkan.

Kemampuan membaca, menulis dan berbicara setiap anak berbeda seperti yang diungkapkan oleh guru Bahasa Jawa menyatakan bahwa untuk siswa SD Negeri 1 Suwaluh khususnya kelas tinggi kemampuan membaca dalam bahasa Jawa sebagian besar sudah lancar. Sedangkan untuk kemampuan menulis siswa juga sebagian lancar hanya saja ketika siswa menulis dan didikte oleh guru mereka masih bingung dengan penulisan bahasa Jawa, karena kosa kata bahasa Jawa sendiri secara tulisan berbeda dengan mengucapkan. Serta untuk kemampuan berbicara bahasa Jawa, siswa masih menggunakan kosa kata yang campur bahasa Indonesia, bahasa Jawa *krama*, bahasa Jawa *ngoko*.

Mengacu penjelasan di atas, literasi di SD Negeri 1 Suwaluh dijalankan secara teratur setiap pagi setelah doa sebelum kelas dimulai. Dalam kegiatan literasi Bahasa Jawa ini, siswa diberi waktu 15 menit untuk membaca buku yang telah tersedia di setiap kelas. Pada hari Sabtu, kegiatan literasi bahasa Jawa atau pembiasaan berbicara bahasa Jawa dilaksanakan. Kegiatan literasi di setiap kelas meliputi membaca buku cerita atau buku pengetahuan tentang bahasa Jawa, dan siswa diminta untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa dan menghafal kosakata bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* minimal 5 suku kata. Selain itu, siswa juga dituntut untuk menulis minimal 2 kalimat sederhana dalam huruf aksara Jawa dan menulisnya berulang-ulang sampai 1 lembar penuh. Kegiatan literasi di sekolah sangat penting untuk membuka ruang dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk memperoleh informasi dan mengembangkan potensi mereka. Meskipun mayoritas siswa di SD Negeri 1 Suwaluh memiliki kemampuan membaca dan menulis bahasa Jawa yang baik dan lancar, namun kemampuan berbicara mereka masih kurang dan perlu ditingkatkan agar sesuai dengan kaidah bahasa Jawa.

B. Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Setiap anak memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan berbicara yang lancar dan ada juga yang kurang

lancar. Di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung, para siswa masih terbata-bata dan kurang percaya diri saat berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua karena mereka belum terlalu menguasai bahasa Jawa. Kemampuan berbicara sebenarnya adalah keterampilan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif, yang juga bergantung pada keyakinan diri untuk berbicara dengan jelas, jujur, dan tepat (Iskandarwassid, 2008: 241). Oleh karena itu, diharapkan para siswa mampu meningkatkan kemampuan berbicara mereka agar dapat berkomunikasi dengan baik, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung, terdapat perbedaan dalam kemampuan berbicara bahasa Jawa di antara siswa-siswi di sekolah tersebut. Tidak semua murid memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan bahasa Jawa, khususnya dalam bentuk krama. Sebagian besar dari mereka cenderung bercampur-campur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru-guru mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa para siswa di sekolah tersebut masih menggunakan bahasa yang bercampur-campur. Hal ini terlihat ketika peneliti berkomunikasi dengan beberapa siswa SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung selama waktu istirahat. Terlihat mereka merespons pembicaraan peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa ngoko atau krama. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain sebagainya (Iskandarwassid, 2008: 241).

Waka kurikulum SD Negeri 1 Suwaluh mengungkapkan hal yang serupa bahwa siswa memiliki kemampuan tetapi kurang percaya diri karena keterbatasan dalam berbicara. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru mata pelajaran Bahasa Jawa, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa di sekolah tersebut terkadang menggunakan bahasa campuran dan bahasa Jawa ngoko dengan orang yang lebih tua, bukan hanya dengan guru tetapi

juga dengan orang lain. Saat berbicara dengan teman-teman mereka, siswa menggunakan bahasa keseharian atau bahasa Jawa ngoko. Hanya sekitar 25% siswa di SD Negeri 1 Suwaluh yang mampu berbicara bahasa Jawa dengan benar, sedangkan sisanya masih belum mampu atau menggunakan bahasa campuran. Hal ini terlihat juga pada saat peneliti melakukan observasi pada jam istirahat.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar di dunia pendidikan masih sangat penting, dan selain itu, guru juga harus menjadi motivator bagi siswa agar dapat memberikan dukungan dan dorongan dalam motivasi belajar. Selain itu, strategi atau metode pengajaran yang digunakan oleh guru harus dipertimbangkan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa melalui kegiatan literasi dan menggunakan berbagai strategi pada saat pembelajaran seperti ceramah, penugasan, demonstrasi, dan praktek. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan kondisi kelas agar siswa dapat menguasai materi dan mengalami kemajuan dalam berbicara bahasa Jawa.

Mengenai peran sebagai tenaga pendidik, kepala sekolah maupun guru dalam menyikapi siswa yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya masih kurang. Maka dalam menjalankan peran tersebut, mereka perlu bersabar dan telaten dalam menggiring siswa agar terbiasa berbicara bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya. Sehingga dengan memaksimalkan peran mereka, para tenaga pendidik dapat membantu siswa meraih kemampuan berbahasa Jawa yang baik.

Peneliti mengambil data dari hasil ujian semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2022/2023 kelas V SD Negeri 1 Suwaluh. Berikut pemaparannya:

Tabel 5.1 Hasil Ujian Semester I Siswa Kelas V Tapel 2022/2023

NO	NAMA SISWA	NILAI PTS	NILAI PAS	NILAI KETERAMPILAN
1	ALEA SAFIRA CAHYONO PUTRI	80	81	80
2	AMANDA AYU PUSPITASARI	90	88	88

NO	NAMA SISWA	NILAI PTS	NILAI PAS	NILAI KETERAMPILAN
3	BAYU MUKTI WIDIANTO	76	75	76
4	BRAYENT IGNATIUS	87	81	83
5	DIFA FAKTA WIRATAMA	77	79	79
6	DINDA AULIA APRILIANI	78	80	79
7	FADHIL KHILMI MUBAROK	78	78	76
8	MUHAMAD BAGUS WAHYUDI	80	78	83
9	RAVAEL ADITYA PRATAMA PUTRA	80	79	80
10	TAVARENSY FEMILA DWI AGUSTINA	80	81	82
11	ANJAS TRI SASONGKO	80	84	83
12	AFIFAH SAHIRA PUTRI	79	79	79
13	CHILYATUL AULIYA NURIRROHMAH	80	81	83
14	LURI MAULIDA AURA SYIFA	75	79	79
15	SILVIA MEI ANGGRAINI	89	91	88
16	SISKA AMALIA RAMADHANI	76	78	85

Berdasarkan informasi yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa pada semester 1 (Gasal) tahun ajaran 2022/2023, siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Jawa baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan masih tergolong sedikit. Penilaian pengetahuan diukur dari sejauh mana siswa memahami kompetensi mata pelajaran bahasa Jawa, sedangkan penilaian keterampilan diukur dari kemampuan siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa Jawa. Dari kedua jenis penilaian tersebut, dapat dilihat persentase siswa yang mampu berbahasa Jawa dengan baik.

Berdasar hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, mayoritas siswa di SD Negeri 1 Suwaluh kurang mahir dalam berbicara bahasa Jawa. Hanya sekitar 25% dari siswa yang dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik, sementara sisanya masih menggunakan bahasa campuran seperti bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa, mengingat masih terbatasnya jumlah siswa yang mampu berbicara bahasa Jawa dengan benar.

C. Hasil atau Manfaat Literasi Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung

Kesadaran akan pentingnya literasi pada individu tidak terjadi secara spontan. Tidak ada manusia yang secara otomatis terampil membaca dan menulis sejak lahir. Kemampuan literasi dapat diperoleh melalui proses, kebiasaan, dan fasilitas yang memadai (Ahmadi & Ibda, 2018: 14). Dengan melalui proses literasi yang tepat, kebiasaan membaca secara teratur, dan menyediakan fasilitas yang memadai, individu akan memperoleh pengetahuan dan informasi yang luas. Terdapat manfaat yang signifikan dari aktivitas literasi rutin di SD Negeri 1 Suwaluh, terutama bagi semua pihak yang terlibat. Siswa yang awalnya tidak tertarik untuk membaca cerita Jawa, akan menjadi penasaran saat membaca dan terus menerus membaca. Kebiasaan membaca yang terbentuk akan membuat siswa semakin terampil atau terbiasa dalam membaca dan memahami apa yang dibaca serta yang akan diucapkan.

Kegiatan literasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengasah kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Meskipun peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa terjadi secara bertahap, namun efek positifnya tetap dapat dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

Tolok ukur adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi sesuatu. Tolok ukur dalam hal ini merujuk pada kegiatan

literasi berbahasa Jawa. Dalam konteks ini tolok ukur dapat menjadi alat untuk meningkatkan kualitas literasi berbahasa Jawa secara umum. Dengan memiliki standar yang jelas dan objektif, kita dapat mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui literasi berbahasa Jawa agar kegiatan tersebut mempunyai sebuah kebermaknaan. Namun, dalam hal kebermaknaan dari kegiatan literasi berbahasa Jawa ini, ada kesadaran dari pihak sekolah bahwa kegiatan ini mungkin kurang memiliki kebermaknaan. Pihak sekolah lebih fokus atau menekankan pada pembiasaan siswa dalam menggunakan Bahasa Jawa khususnya Bahasa Jawa krama, daripada pada aspek kebermaknaan yang lebih mendalam.

Dalam suatu usaha untuk mencapai kesuksesan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan menjadi akar permasalahan. Hal yang sama berlaku dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa, dimana terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berperan penting. Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan para guru Bahasa Jawa di SD Negeri 1 Suwaluh, faktor-faktor tersebut menjadi dasar dari kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Jawa.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan dalam mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Pertama, motivasi yang diberikan oleh pihak sekolah sangatlah penting. Adanya dorongan semangat dari guru akan membantu meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan berbicara bahasa Jawa. Kedua, lingkungan keluarga juga memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan berbicara bahasa Jawa krama sejak dini. Sebagai contoh, orangtua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang yang lebih tua, sehingga ketika dewasa nanti, mereka akan lebih terbiasa dan lancar dalam berbicara bahasa Jawa krama.

Faktor-faktor yang menghambat kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa meliputi pengaruh lingkungan sekolah yang kurang memberikan waktu yang memadai dalam pembelajaran kosakata Bahasa Jawa, pengaruh lingkungan keluarga di mana anak-anak seringkali

diajarkan untuk berbicara dengan bahasa Jawa ngoko oleh orang dewasa di sekitar mereka, dan pengaruh lingkungan masyarakat di mana bahasa Jawa ngoko digunakan oleh banyak orang di sekitar anak-anak sehingga mereka terpengaruh untuk menggunakan bahasa tersebut saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau dengan siapa saja.

Keterlibatan tenaga pendidik, terutama kepala sekolah dan guru, sangat krusial dalam mengimplementasikan program literasi bahasa Jawa. Di lingkungan sekolah, mereka menjadi faktor pendukung utama yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada siswa. Selain itu, mereka juga berperan dalam mengajarkan dan membiasakan siswa untuk menjadi lebih baik dalam menguasai bahasa Jawa.

Berdasarkan penjelasan yang disajikan sebelumnya, literasi bahasa Jawa memiliki hasil atau manfaat positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di kalangan siswa SD Negeri 1 Suwaluh. Terdapat peningkatan yang konsisten dalam kemampuan berbicara bahasa Jawa, meskipun dalam skala kecil. Mengacu pada hal tersebut maka ditemukanlah sebuah teori dari penelitian ini yakni Teori Keterampilan Bahasa oleh Lev Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa melalui literasi, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Literasi membantu dalam memperluas kosakata mereka, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, termasuk berbicara.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Faktor tersebut yakni termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa terletak pada pihak sekolah itu sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada penjelasan pada bab-bab sebelumnya, hasil penelitian telah dilakukan serta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung, setiap hari pagi rutin dilakukan kegiatan literasi yang memberikan waktu 15 menit bagi siswa untuk membaca buku di kelas. Pada hari Sabtu, kegiatan literasi dilakukan khusus untuk bahasa Jawa. Setiap kelas mengajarkan siswa untuk membaca buku cerita atau buku pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Jawa, dan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Jawa sepanjang hari ketika berbicara dengan siapa pun pada hari Sabtu. Siswa juga diharuskan menghafalkan minimal 5 suku kata dari kosa kata bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko, serta menulis minimal 2 kalimat dalam aksara Jawa dengan menulis berulang-ulang di buku tulis. Kegiatan ini penting untuk mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan minat pada mata pelajaran bahasa Jawa yang saat ini kurang diminati.
2. Kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung memiliki variasi, di mana sebagian siswa sudah menguasai bahasa tersebut sesuai dengan kaidahnya, namun sebagian lainnya masih belum sepenuhnya mampu. Terdapat hanya 25% siswa yang sudah mampu berbicara bahasa Jawa secara benar, sedangkan sisanya masih menggunakan bahasa campuran. Dalam berbicara dengan guru, sebagian siswa menggunakan bahasa campuran yang terdiri dari bahasa Jawa ngoko, krama, dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peran penting guru adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa yang sesuai dengan kaidah yang benar.
3. Hasil atau manfaat literasi terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh sangat menguntungkan dan positif. Implementasi literasi memberikan kontribusi dalam peningkatan

kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa, meskipun peningkatannya sedikit, namun konsisten. Selama implementasinya, faktor pendukung dan penghambat telah memengaruhi kecenderungan siswa untuk menggunakan bahasa Jawa campuran daripada bahasa Jawa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Faktor pendukung dan penghambat kemampuan berbicara bahasa Jawa tidak terlepas dari lingkungan seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Sekolah berperan penting dalam membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara, termasuk melalui kegiatan literasi.

B. Saran

Berkaitan dengan topik penelitian yang telah peneliti lakukan di sekolah ini, saran yang dapat peneliti sampaikan yakni sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan tentang literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa, hendaknya kepala sekolah lebih dekat dengan siswa dan memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar, serta kepala sekolah selalu mengajak siswa untuk berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan kaidah yang benar saat jam istirahat.
2. Hendaknya kegiatan literasi khusus berbahasa Jawa ini sebaiknya dilaksanakan tidak hanya dilaksanakan satu minggu sekali. Karena dengan rentang waktu dalam seminggu setelah pelaksanaan kegiatan tersebut, pembiasaan siswa dalam berbicara bahasa Jawa akan terasa kurang dan berpotensi tergerus oleh bahasa sehari-hari siswa.
3. Hendaknya dalam kegiatan literasi khusus berbahasa Jawa ini diadakan tolok ukur guna mengukur kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa secara komprehensif dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih bermakna.
4. Hendaknya guru juga lebih kreatif lagi dalam menggunakan cara untuk mengajar agar lebih menyenangkan dan siswa tertarik dengan mata pelajaran bahasa Jawa.

5. Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian yang berhubungan dengan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Akbar, A. (2017). *Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42.
- Arafik, M. (2013). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang.
- Deddy Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Dewi Utama Faizah, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriani, Y., Asfiyak, K., & Lismanda, Y. F. (2019). Peningkatan Kemampuan Bahasa Jawa Anak Melalui Bermain Drama Musikal Pada Anak Kelompok A5 Di Bustanul Athfal Restu 1 Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(2), 119–126.
- Hodijah, I. C. dan. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. UPI Press.
- Ibadullah Malawi, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. CV AE Media Grafika.
- Irkhan, G. A. G. dan A. M. (2012). *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Iskandarwassid, dan H. D. S. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kundharu Saddhono, D. (n.d.). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Graha Ilmu.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Kurniati, E. (2015). Implementasi pembelajaran bahasa jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan sebagai wujud konservasi budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2).
- Mardikantoro, H. B. (2013). Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Komunitas: International Journal Of*

- Indonesian Society And Culture*, 5(2).
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Tiara Wacana.
- Nurchayani, E. (2013). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 2(2).
- Parnowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Ratna Nulinnaja. (2012). Peningkatan motivasi belajar aksara Jawa pada siswa kelas III MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo dengan menggunakan media kartu aksara. *UIN Sunan Ampel Surabaya : Fakultas Tarbiyah*.
- Rohmadi, M. dan L. H. (2011). *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sukino. (2010). *Menulis itu Mudah Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Pustaka Populer LkiS.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117–125.
- Uhlenbeck, E. M. (1982). *Studies In Javanese Morfology*, terj. Soenarjati Djajanegara. Djambatan.
- Umi Khomsanah. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Nonton Bareng Kethoprak Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*, Vol 13 No.
- Utari, N. R. D. (2012). Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. *Skriptorium*, 1(3), 83–85.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*,

4(2), 67–80.

- Wulan, D. R. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Bawa Siswa Kelas V SD N Sarikarya Depok Sleman dengan Menggunakan Metode Role Playing* [Universitas Negeri Yogyakarta].
[http://eprints.uny.ac.id/31433/1/Dyah Retno Wulan_07205244151.pdf](http://eprints.uny.ac.id/31433/1/Dyah%20Retno%20Wulan_07205244151.pdf)
- Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Rineka Cipta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

A. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 450/Un.03.1/TL.00.1/03/2023	1 Maret 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala SDN 1 Suwaluh di Kabupaten Tulungagung</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Hibbatul Hindam	
NIM	: 19140016	
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Literasi Berbahasa Jawa dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh	
Lama Penelitian	: Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p>		
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
		<p>Dekan, Maklul, Dekan Bidang Akademik</p>  <p>Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002</p>
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Yth. Ketua Program Studi PGMI2. Arsip		

LAMPIRAN II

B. Surat Keterangan Bahwa Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SUWALUH
Desa Suwaluh, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, 66273
Email: suwaluhsatu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 800/27/25.07/2023

Yang bertanda dibawah ini, Kepala SD Negeri 1 Suwaluh:

Nama : Endang Sri Wahyuni, S.Pd
NIP : 197207312005012003
Pangkat/Gol Ruang : Penata Tk. I / III-d
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

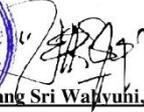
Nama : Hibbatul Hindam
NIM : 19140016
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : *Literasi Berbahasa Jawa Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh*
Waktu Penelitian : 16 Maret – 25 Mei 2023

Telah benar-benar melakukan penelitian di SD Negeri 1 Suwaluh Kabupaten Tulungagung.
Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 25 Mei 2023

Kepala Sekolah,




Endang Sri Wahyuni, S.Pd
NIP. 197207312005012003

LAMPIRAN III

C. Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang Webalite:
<http://fik.uin-malang.ac.id>, Email: fik@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

NIM : 19140016
 Nama : Hibbatul Hindam
 Dosen Pembimbing : Ratna Nulinnaja, M.Pd.I
 Judul Skripsi : Literasi Berbahasa Jawa dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh

No	Tanggal Bimbingan	Deskripsi Proses Bimbingan	TTD Dosen Pembimbing
1	16 Januari 2023	Mengkonsultasikan Bab I yakni latar belakang kepada dosen pembimbing. Beliau menyarankan agar fokus masalah harus diperhatikan.	
2	01 Februari 2023	Mengkonsultasikan rumusan masalah dan orisinalitas penelitian	
3	21 Februari 2023	Mengkonsultasikan Bab II kepada dosen pembimbing. Beliau menyarankan supaya kajian teori harus menunjukkan teori-teori yang dikaji.	
4	22 Februari 2023	Mengkonsultasikan Bab III. Merevisi metode yang kurang jelas. Beliau menyarankan teknik analisis data menggunakan Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman.	
5	27 Februari 2023	Permohonan TTD proposal kepada dospem & kepala jurusan PGMI untuk diujikan dalam ujian seminar proposal. Selain itu dospem juga mengisikan bukti bimbingan di buku kepenasihatian.	
6	12 Maret 2023	Revisi pertama setelah sempro. Revisi tsb meliputi: 1) Orisinalitas Penelitian / Penelitian Terdahulu, 2) Sumber Data Primer pada penelitian, 3) Penambahan kajian teori di BAB II berdasarkan perspektif Islam.	
7	15 Maret 2023	Revisi kedua setelah sempro. Dosen penguji I Bapak Dwi Masdi Widada, M.Pd dan dosen pembimbing (sekalius dosen penguji II) Ibu Ratna Nulinnaja, M.Pd.I telah meng-acc revisi proposal. Pelaksanaan penelitian.	
8	16 Mei 2023	Bimbingan bab IV dan V. Ada beberapa revisi/saran antara lain: 1) Spasi pada paragraf lebih diperhatikan supaya rapi, 2) Menyuruh untuk menanyakan kepada pihak sekolah mengenai tolok ukur dari kegiatan literasi berbahasa jawa tsb agar memiliki kebermaknaan bagi siswa.	
9	26 Mei 2023	Bimbingan Bab IV dan V al: 1) Memasukkan hasil wawancara mengenai tolok ukur di BAB IV 2) Memasukkan teori yang dihasilkan dari penelitian di BAB V	
10	01 Juni 2023	Bimbingan BAB VI (kesimpulan dan saran)	
11	06 Juni 2023	Revisi pada bab VI serta bimbingan lampiran.	
12	06 Juni 2023	Permohonan TTD lembar persetujuan kepada dospem & kepala jurusan PGMI untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi.	

Dosen Pembimbing

Ratna Nulinnaja, Pd.
 178911020192012132

LAMPIRAN IV

D. Rubrik Observasi

Peneliti menggunakan rubrik observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Rubrik observasi mengenai “*Literasi Bahasa Jawa untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 1 Suwaluh*”, adalah sebagai berikut:

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Guru terlibat dalam pelaksanaan kegiatan literasi bahasa Jawa	✓		Guru terlibat dalam pelaksanaan literasi serta mendampingi siswa
2	Durasi pelaksanaan literasi bahasa Jawa dalam kegiatan membaca adalah 15 menit	✓		Lama pelaksanaan literasi Bahasa Jawa dalam kegiatan membaca sesuai dengan pernyataan guru yakni 15 menit
3	Memiliki sumber belajar dalam kegiatan literasi bahasa Jawa (buku teks, materi ajar, media audiovisual).	✓		Ya, pihak sekolah telah menyediakan buku khusus untuk literasi bahasa jawa.
4	Guru menggunakan aturan khusus dalam kegiatan literasi bahasa Jawa.	✓		Guru menyuruh siswa untuk membaca buku bahasa Jawa dan diwajibkan memakai bahasa jawa dihari tersebut.
5	Siswa berkomunikasi satu sama lain dalam konteks berbahasa Jawa dengan benar.	✓		Telihat para siswa berinteraksi dengan gurunya menggunakan bahasa jawa krama, dan guru juga menegur apabila siswa tidak berbahasa jawa dengan benar.
6	Siswa merespon kegiatan literasi bahasa jawa tersebut dengan terlibat aktif.	✓		Respon siswa terhadap kegiatan literasi yakni mereka terlibat aktif, tertarik, dan tidak menghadapi kesulitan tertentu.

7	Terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Jawa (khususnya bahasa jawa krama) setelah melaksanakan kegiatan literasi bahasa Jawa.	✓		Ya, literasi bahasa Jawa dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa jawa siswa (khususnya bahasa Jawa krama)
8	Literasi bahasa Jawa berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan	✓		Literasi bahasa Jawa terbukti dapat mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa

LAMPIRAN V

E. Pedoman Wawancara

Peneliti memiliki peran sebagai instrument pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat bantu. Perangkat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Endang Sri Wahyuni, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri 1 Suwaluh, kemudian dengan Bapak Ahmad Kawakib, S.Pd. selaku waka kurikulum SD Negeri 1 Suwaluh, dan yang terakhir yakni Bapak Dani Syahru Romadon, S.Pd. selaku guru Bahasa Jawa kelas I-VI sekaligus guru dan wali kelas V SD Negeri 1 Suwaluh. Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara Untuk Ibu Endang Sri Wahyuni, S.Pd (Kepala Sekolah)

- a. Bagaimana dan seperti apa bentuk pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh sekolah ini?
- b. Apakah kegiatan literasi penting dilakukan untuk jenjang anak sekolah dasar?
- c. Siapakah yang terlibat dalam pelaksanaan literasi Bahasa Jawa di sekolah ini dan bagaimana pandangan anda?
- d. Apakah tujuan diadakannya literasi khusus berbahasa Jawa di sekolah ini?
- e. Bagaimana tanggapan siswa dengan adanya kegiatan literasi bahasa Jawa?
- f. Secara keseluruhan bagaimana kemampuan berbicara bahasa jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?
- g. Bagaimana kemampuan atau kesesuaian berbahasa Jawa siswa saat mereka berbicara dengan jenengan?
- h. Bahasa apa yang dipakai siswa untuk berkomunikasi dengan sesama siswa atau temannya sendiri?

- i. Bagaimana peran kepala sekolah dan peran guru dalam menyikapi siswa yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya masih kurang?
- j. Bagaimana hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini?
- k. Sejauh ini, bagaimana perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?
- l. Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemampuan literasi berbahasa Jawa
- m. Bagaimana peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini?

2. Pedoman Wawancara Untuk Bapak Ahmad Kawakib, S.Pd (Waka Kurikulum)

- a. Bagaimana dan seperti apa bentuk pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh sekolah ini?
- b. Apakah kegiatan literasi penting dilakukan untuk jenjang anak sekolah dasar?
- c. Siapakah yang terlibat dalam pelaksanaan literasi Bahasa Jawa di sekolah ini dan bagaimana pandangan anda?
- d. Apakah tujuan diadakannya literasi khusus berbahasa Jawa di sekolah ini?
- e. Bagaimana tanggapan siswa dengan adanya kegiatan literasi bahasa Jawa?
- f. Secara keseluruhan bagaimana kemampuan berbicara bahasa jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?
- g. Bagaimana kemampuan atau kesesuaian berbahasa Jawa siswa saat mereka berbicara dengan jenengan?
- h. Bahasa apa yang dipakai siswa untuk berkomunikasi dengan sesama siswa atau temannya sendiri?
- i. Bagaimana hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini?

- j. Sejauh ini, bagaimana perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?
- k. Apakah ada tindakan tolok ukur dari kegiatan literasi berbahasa Jawa ini guna mengukur kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa supaya dari kegiatan ini memiliki kebermaknaan?
- l. Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemampuan literasi berbahasa Jawa
- m. Bagaimana peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini?

3. Pedoman Wawancara Untuk Bapak Dani Syahru Romadon, S.pd (Guru Bahasa Jawa dan Guru Kelas)

- a. Bagaimana dan seperti apa bentuk pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh sekolah ini?
- b. Apakah kegiatan literasi penting dilakukan untuk jenjang anak sekolah dasar?
- c. Bagaimana tanggapan siswa dengan adanya kegiatan literasi bahasa Jawa?
- d. Bagaimana kemampuan literasi siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?
- e. Secara keseluruhan bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?
- f. Bagaimana kemampuan atau kesesuaian berbahasa Jawa siswa saat mereka berbicara dengan jenengan?
- g. Bahasa apa yang dipakai siswa untuk berkomunikasi dengan sesama siswa atau temannya sendiri?
- h. Berapa presentase siswa yang sudah mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai kaidahnya?
- i. Selain dengan kegiatan literasi, bagaimana metode atau strategi pembelajaran guru bahasa Jawa untuk menunjang kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?

- j. Bagaimana hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini?
- k. Sejauh ini, bagaimana perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?
- l. Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemampuan literasi berbahasa Jawa?
- m. Bagaimana peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini?

LAMPIRAN VI

F. Transkrip Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Ibu Endang Sri Wahyuni, S.Pd (Kepala Sekolah)

a. *Bagaimana dan seperti apa bentuk pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh sekolah ini?*

Jawab: di sekolah kami, kami melakukan kegiatan literasi membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Setelah anak-anak masuk ke kelas dan berdoa, mereka diberi waktu sekitar 15 menit untuk membaca bahan bacaan yang sudah tersedia di kelas dari buku perpustakaan. Kami juga mengadakan kegiatan literasi khusus untuk penggunaan bahasa Jawa yaitu pada hari Sabtu dengan membaca buku-buku cerita atau teks bacaan yang berkaitan bahasa Jawa mas. Selain itu, pada setiap hari Sabtu, kami mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa krama inggil.

b. *Apakah kegiatan literasi penting dilakukan untuk jenjang anak sekolah dasar?*

Jawab: sangat penting mas untuk memberikan latihan yang berkelanjutan kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan keterampilan melalui praktek. Jika hanya diberi pengajaran teori saja tanpa pelatihan, maka pengetahuan yang diperoleh tidak akan mampu diaplikasikan secara efektif.

c. *Siapakah yang terlibat dalam pelaksanaan literasi Bahasa Jawa di sekolah ini dan bagaimana pandangan jenengan mengenai kegiatan ini?*

Jawab: tentunya siswa dan guru mas, di mana guru yang memiliki jadwal masuk kelas di jam pertama bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Alhamdulillah terjadi kemajuan yang cukup signifikan dalam minat membaca berkat adanya program literasi, dan hal ini patut disyukuri mas. Meskipun masih terdapat banyak

kekurangan dan kesalahan, anak-anak juga sudah mulai terbiasa dengan literasi bahasa Jawa.

- d. *Apakah tujuan diadakannya literasi khusus berbahasa Jawa di sekolah ini?*

Jawab: agar anak-anak memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi mereka mas, penting untuk memperkenalkan literasi pada mereka sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

- e. *Bagaimana tanggapan siswa dengan adanya kegiatan literasi bahasa Jawa?*

Jawab: senang dan juga merasa dihargai tetapi ya hanya beberapa saja karena kan bahasa Jawa kadang siswa masing bingung cerita yang dibacanya tadi.

- f. *Secara keseluruhan bagaimana kemampuan berbicara bahasa jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?*

Jawab: siswa-siswi di SD Negeri 1 Suwaluh ini memiliki kemampuan yang berbeda terutama dalam hal berbahasa Jawa. Untuk kemampuan berbahasa Jawa krama inggil ini sangat minim sekali ya karena anak sudah terbiasa dengan bahasa Jawa atau bahasa ibu yang ada di rumah dan juga kalau di sekolah selama ini kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak-anak ini lebih mudah berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa.

- g. *Bagaimana kemampuan atau kesesuaian berbahasa Jawa siswa saat mereka berbicara dengan jenengan?*

Jawab: ya masih campur-campur terkadang pakai bahasa Jawa ngoko terkadang ya memakai bahasa Indonesia karena mereka lebih menganggap bahasa itu lebih mudah. Kesesuaiannya itu masih minim sekali dan kosa kata yang sederhana seperti “enggeh, mboten, dalem”.

h. Bahasa apa yang dipakai siswa dalam sehari-hari untuk berkomunikasi dengan sesama siswa atau temannya sendiri?

Jawab: kalau mereka berkomunikasi sama temennya sendiri ya pakai bahasa ngoko mas.

i. Bagaimana peran kepala sekolah dan peran guru dalam menyikapi siswa yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya masih kurang?

Jawab: ya saya mau tidak mau selaku penanggung jawab sekolah kami berusaha untuk memaksimalkan kegiatan ini dibantu dengan guru kelas masing-masing untuk membiasakan diri sesuai jadwal yang sudah ditentukan di sekolah. Ketika anak dipanggil atau diajak berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa tetapi dijawab dengan bahasa Indonesia maka guru selalu menegur dan memberitahu yang benar. Serta menegaskan kepada guru mata pelajaran untuk menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Intinya guru itu harus telaten mas. Telaten untuk mengajari dan membiasakan untuk menambah pengetahuan siswa terutama ya berbicara bahasa Jawa ini. Dan saya selalu menekankan kepada semua guru misalnya jika ada siswa salah ucap ya guru harus menegur dan memberi tahu yang benar seperti ini begitu.

j. Bagaimana hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini?

Jawab: sejauh ini untuk hasilnya lumayan baik mas. Yang jelas kami ingin bahasa Jawa krama yang konon sangat mengenal tata krama tidak boleh di bolak balik ada tingkat kosa kata yang harus dipakai untuk ini dan ini harus bisa dikuasai anak meskipun dalam tahap yang sangat minim. Kendalanya disini jam atau alokasi waktu jam pelajaran bahasa Jawa hanya 2 jam pelajaran per minggu. Maka kami menggunakan jam tambahan diluar jam seharusnya untuk menunjang kegiatan tersebut.

k. *Sejauh ini, bagaimana perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?*

Jawab: perkembangannya siswa itu meningkat mas meskipun sedikit yang terpenting ada peningkatan saya sudah senang dan bangga sekali pada mereka karena yang awalnya tidak tau bahasa Jawa nya ini ini menjadi tau oh mbeto itu nggawa sebagai contoh itu.

l. *Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemampuan literasi berbahasa Jawa di sekolah ini?*

Jawab: sementara ini dari guru-guru saya sendiri terutama guru GTT (guru tidak tetap) itu penguasaan bahasa Jawa masih kurang. Saya berusaha mencari narasumber lain yang di luar sekolah jadi seperti tokoh masyarakat yang kami libatkan yang sering kita berbincang-bincang menggunakan bahasa Jawa. penghambat yang lain seperti keadaan di luar sekolah sebagaimana cara orang tua itu mendidiknya, teman bermain kemudian semakin canggihnya alat teknologi dan kebiasaan yang diajarkan sejak dini. Contohnya lingkungan keluarga dan masyarakat memakai bahasa Jawa ngoko maka otomatis anak itu akan mengikutinya. Adapun faktor pendukungnya selalu ada dorongan dan pembelajaran pada siswa tentang bahasa Jawa ngoko sejak dini.

m. *Bagaimana peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini?*

Jawab: saya sangat mendukung sekali dengan adanya pelaksanaan ini karena era sekarang itu sangat minim orang menggunakan bahasa Jawa. Anak-anak adalah penerus bangsa maka kami selaku tenaga pendidik tidak mau kebudayaan kita menjadi mati dan anak-anak lah yang seharusnya melestarikan kebudayaan tersebut.

2. Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Kawakib, S.Pd (Waka Kurikulum)

a. *Bagaimana dan seperti apa bentuk pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh sekolah ini?*

Jawab: di semua kelas sekolah ini, literasi dilakukan tetapi tidak optimal karena terbatasnya waktu mas. Adapun pelaksanaannya adalah pada hari Sabtu, di mana siswa membaca buku cerita dalam bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi dengan siapa pun, baik itu dengan guru, sesama siswa, maupun orang lain. Jika ada kosakata yang tidak sesuai, guru akan memperbaikinya dan memberikan contoh yang benar.

b. *Apakah kegiatan literasi penting dilakukan untuk jenjang anak sekolah dasar?*

Jawab: bagi saya menerapkan literasi merupakan suatu hal yang penting, karena hal tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan kemampuan atau keahlian yang dimilikinya.

c. *Siapakah yang terlibat dalam pelaksanaan literasi Bahasa Jawa di sekolah ini dan bagaimana pandangan jenengan mengenai kegiatan ini?*

Jawab: untuk kegiatan literasi dibimbing oleh guru mas. karena kita melaksanakan literasi di jam pertama, maka otomatis guru yang masuk di jam pertama tersebutlah yang harus melaksanakannya bersama siswa. Alhamdulillah sejauh ini minat membaca siswa cukup signifikan mas meskipun untuk kegiatan ini relatif singkat dan siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan ini.

d. *Apakah tujuan diadakannya literasi khusus berbahasa Jawa di sekolah ini?*

Jawab: secara umum, fokusnya adalah pada mengembangkan bakat dan kemampuan anak mas, agar mereka itu dapat memperoleh pengetahuan baru, bahkan jika itu hanya dalam jumlah kecil.

e. *Bagaimana tanggapan siswa dengan adanya kegiatan literasi bahasa Jawa?*

Jawab: kalau disuruh membaca ya mereka membaca mas tetapi ya kadang ada yang sambat gitu tapi mereka tetap menikmati dan ketika ditanya apa yang isi cerita yang kamu baca mereka ya menjawab dengan jujur serta paham hanya niat mas yang masih sulit.

f. *Secara keseluruhan bagaimana kemampuan berbicara bahasa jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?*

Jawab: secara umum kemampuan berbicara siswa disini itu sebenarnya mampu mas, tetapi untuk berbahasa Jawa sendiri masih kurang mas karena mereka merasa kurang pede dan masih terbatas dengan kebiasaan berbicara seadanya.

g. *Bagaimana kemampuan atau kesesuaian berbahasa Jawa siswa saat mereka berbicara dengan jenengan?*

Jawab: bahasa siswa saat berbicara dengan guru masih belum sesuai kaidah bahasa Jawa masih campur gitu mas. Banyak yang campur mas ya ngoko, ya kadang krama, ya bahasa Indonesia.

h. *Bahasa apa yang dipakai siswa untuk berkomunikasi dengan sesama siswa atau temannya sendiri?*

Jawab: bahasa keseharian mas ya bahasa Jawa ngoko itu. Kalau dengan teman-temannya ya lancar karena pakai bahasa keseharian. Menurut saya ada kemungkinan faktor pengaruh dari lingkungan sekitar dan kebiasaan keluarga juga dapat menjadi penyebab siswa lebih nyaman menggunakan bahasa kesehariannya.

i. *Bagaimana hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini?*

Jawab: hasilnya baik sekali mas, dengan adanya literasi sendiri ya sebenarnya agak memaksa anak ya yang tidak suka membaca terutama tapi itu kan juga kebaikan anak-anak sendiri. Yang awalnya tidak suka mereka selalu penasaran dan rasa penasaran itu yang membuat mereka membaca terus dan terus.

j. *Sejauh ini, bagaimana perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?*

Jawab: alhamdulillah mas meskipun masih ada ketidaksesuaian siswa dalam berbicara bahasa jawa, selama kegiatan ini dilaksanakan rutin Insya Allah mereka lama-lama akan mengerti dari yang tidak tahu akan menjadi tahu melalui pembiasaan berbahasa jawa yang dilakukan.

k. *Apakah ada tindakan tolok ukur dari kegiatan literasi berbahasa jawa ini guna mengukur kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa supaya dari kegiatan ini memiliki kebermaknaan?*

Jawab: Kalo tolak ukur dari kegiatan ini, jadi nanti kami disaat pelaksanaan ujian praktik (khususnya bahasa jawa) kami menggunakan ujian yang melibatkan berbagai aspek kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa seperti meminta siswa untuk menyampaikan cerita pendek menyampaikan pidato singkat dalam bahasa Jawa. Tes seperti ini dapat mengevaluasi kelancaran, pemahaman, kosakata, dan penggunaan tata bahasa siswa dalam berbicara bahasa jawa mas.

Iya mas, saya juga menyadari mas kalo kegiatan ini saya menekankan pada pembiasaan berbahasa jawa mas. Jadi saya rasa dari kegiatan ini memang terasa kurang bermakna.

l. *Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemampuan literasi berbahasa Jawa?*

Jawab: saya rasa untuk faktor pendukung itu dari lingkungan sekitar siswa mas. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah, di sekolah, dan di masyarakat akan berdampak pada kemampuan siswa tersebut. Untuk faktor penghambatnya bisa dari si orang tua siswa tersebut yang tidak membiasakan mereka untuk berbahasa jawa terutama bahasa Jawa krama.

m. *Bagaimana peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini?*

Jawab: literasi sendiri saya mendukung sekali dengan adanya kegiatan ini tetapi ya menurut saya menjadi kendala itu waktu. Karena dirasa sangat kurang dengan materi bahasa Jawa yang kelihatannya sederhana tetapi sebenarnya ada banyak yang harus dipelajari.

3. Hasil Wawancara Dengan Bapak Dani Syahru Romadon, S.Pd (Guru Bahasa Jawa dan Guru Kelas)

a. *Bagaimana dan seperti apa bentuk pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh sekolah ini?*

Jawab: di sekolah ini, setiap pagi setelah berdoa, para siswa diberi kebebasan untuk membaca buku cerita atau buku apapun yang berbahasa Jawa pada hari Sabtu. Selain itu, pada hari Sabtu, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Jawa sepanjang hari. Di kelas, saya mendorong siswa untuk menghafalkan minimal lima kosa kata bahasa Jawa krama dan ngoko. Selain itu, saya juga menerapkan pembelajaran menulis aksara Jawa dengan meminta setiap siswa menulis minimal 2 kalimat yang kemudian saya suruh untuk menuliskannya ke dalam buku tulis 1 lembar penuh mereka agar dapat cepat menghafal bentuk huruf aksara Jawa.

b. *Apakah kegiatan literasi penting dilakukan untuk jenjang anak sekolah dasar?*

Jawab: sangatlah penting mas karena melalui literasi, kita dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, serta perspektif yang luas. Oleh karena itu, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru mereka, namun juga dari kegiatan membaca.

c. *Bagaimana tanggapan siswa dengan adanya kegiatan literasi bahasa Jawa?*

Jawab: alhamdulillah untuk literasi bahasa jawa mereka cukup antusias mas, disuruh membaca mereka ya membaca akan tetapi

kadang ada dari mereka yang masih kurang mengerti apa yang dibacanya tadi.

d. *Bagaimana kemampuan literasi siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?*

Jawab: kelas saya mas untuk membaca anak itu bisa tapi yang lancar dan benar bahasa Jawanya hanya sebagian. Kalau menulis ya bisa mastapi ya sama dengan pengucapannya dari guru seperti contoh guru mengucapkan badhe siswa nulisnya ya bade, terus utawa menulisnya utowo. Mereka untuk menulis bahasa Jawa agak bingung. Sedangkan berbicara nya anak itu campur mas. Kadang ya guru mencontohkan berbicara bahasa Jawa krama anak itu jawabnya ya campur.

e. *Secara keseluruhan bagaimana kemampuan berbicara bahasa jawa siswa di SD Negeri 1 Suwaluh Tulungagung?*

Jawab: berbicaranya siswa-siswi disini khususnya bahasa Jawa ya kurang mas seperti yang saya jelaskan tadi. Berbicara dengan guru contohnya mereka menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di tambah lagi bahasa Jawanya terkadang masih menggunakan Jawa ngoko ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak hanya dengan guru saja.

f. *Bagaimana kemampuan atau kesesuaian berbahasa Jawa siswa saat mereka berbicara dengan jenengan?*

Jawab: mereka kalo ngomong sama saya dan guru-guru yang lain itu bahasanya kadang dicampur mas. Jadi untuk kesesuaian dalam berbahasa jawanya saya rasa masih kurang.

g. *Bahasa apa yang dipakai siswa untuk berkomunikasi dengan sesama siswa atau temannya sendiri?*

Jawab: kalau sehari-hari mereka pakai bahasa ngoko mas. Kalau bahasa ngoko ya mereka lancar ndak ada kendala.

h. *Berapa presentase siswa yang sudah mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai kaidahnya?*

Jawab: belum sepenuhnya mas masih susah sekali mengucapkannya karena tidak dibiasakan sejak kecil. Sekitar 25% itu sudah sesuai dan 75% yang belum sesuai.

i. *Selain dengan kegiatan literasi, bagaimana metode atau strategi pembelajaran guru bahasa Jawa untuk menunjang kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?*

Jawab: saya sendiri seringnya menggunakan metode ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktek. Sebenarnya kalau untuk strategi atau metode saya mengikuti kondisi kelas saat itu aja mas. Soalnya kadang ya mas, saya niatnya pakai ini tapi kondisi kelas tidak memungkinkan. Jadi kalau saya ya mengalir saja bagaimana cara biar siswa itu senang menyukai bahasa Jawa dan paham.

Berpengaruh sekali ya itu tadi memang tujuannya cara itu untuk mengubah siswa yang sebelumnya belum paham menjadi paham

j. *Bagaimana hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini?*

Jawab: manfaat yang kami rasakan positif sekali mas untuk anak-anak maupun bapak ibu guru. Apalagi berbahasa Jawa sendiri tanpa kita sadari kan jika kita sering membaca maka akan lancar juga berbahasa kita ketika berbicara.

k. *Sejauh ini, bagaimana perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa?*

Jawab: literasi dilaksanakan secara rutin ada peningkatan yang signifikan. Anak-anak menjadi mengerti dan mereka sedikit demi sedikit mampu menerapkannya saat berbicara dengan guru.

l. *Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kemampuan literasi berbahasa Jawa?*

Jawab: pastinya ada mas. Faktor pendukungnya ya kalau dari sekolah pastinya kebiasaan dan guru mas kalau di rumah pendukungnya lebih ke orangtua. Sedangkan penghambatnya itu

tidak dibiasakan karena belum terbiasa sejak kecil serta pengaruh lingkungan masyarakat yang tanpa ada teguran jadi seperti kaya keterusan gitu.

m. *Bagaimana peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini?*

Jawab: melaksanakan ini saya mendukung sekali dan memberi motivasi lebih kepada anak-anak saya agar mereka menyukai serta literasi sendiri juga penting. Literasi seperti menjadi dasar kita akan tau pengetahuan.

LAMPIRAN VII

G. Dokumentasi

1. Foto halaman depan SD Negeri 1 Suwaluh



2. Foto ruang guru SD Negeri 1 Suwaluh



3. Foto struktur organisasi SD Negeri 1 Suwaluh



4. Surat keterangan akreditasi SD Negeri 1 Suwaluh



5. Foto pelaksanaan kegiatan literasi dan pojok baca



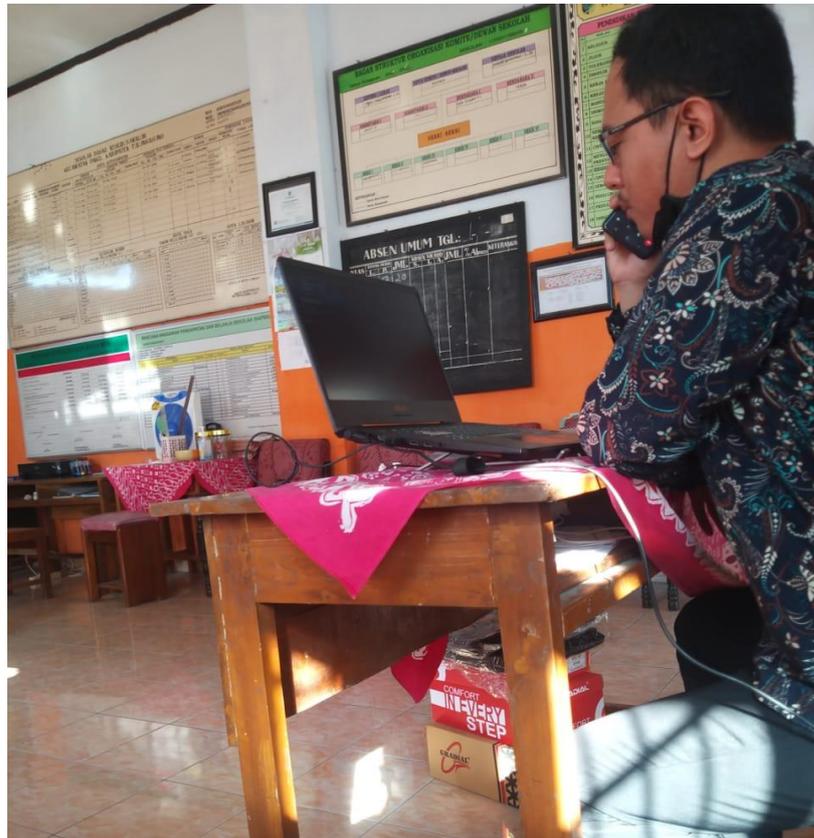
6. Foto perpustakaan SD Negeri 1 Suwaluh



7. Foto wawancara dengan Ibu Endang Sri Wahyuni, S.Pd



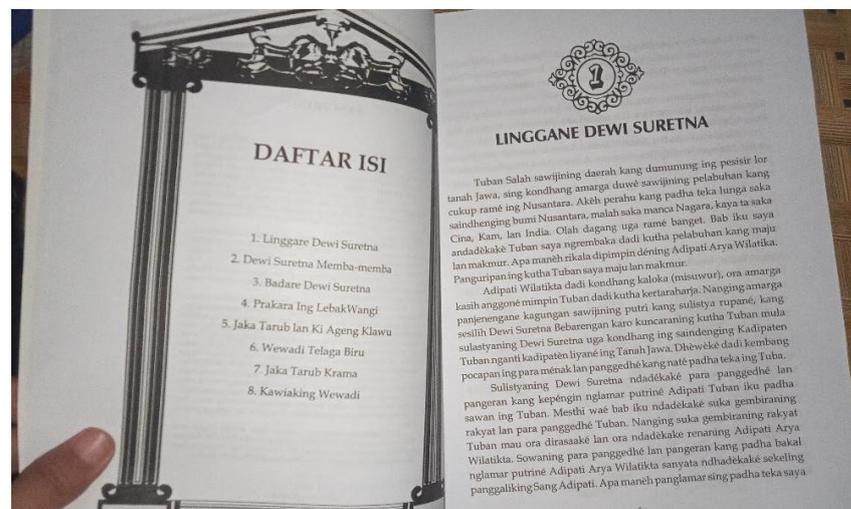
8. Foto wawancara dengan Bapak Dani Syahru Romadon, S.Pd



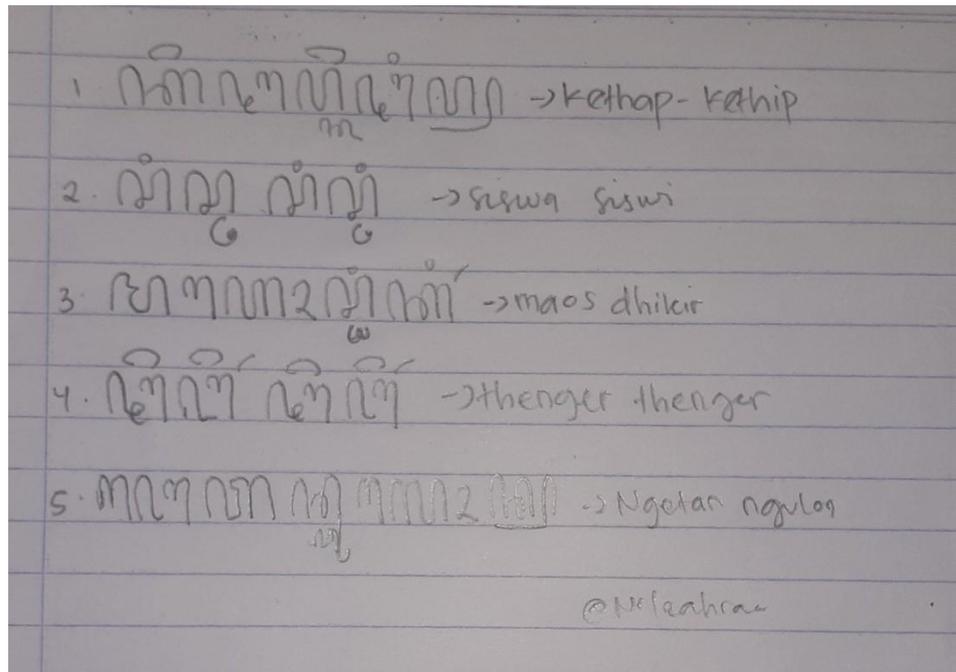
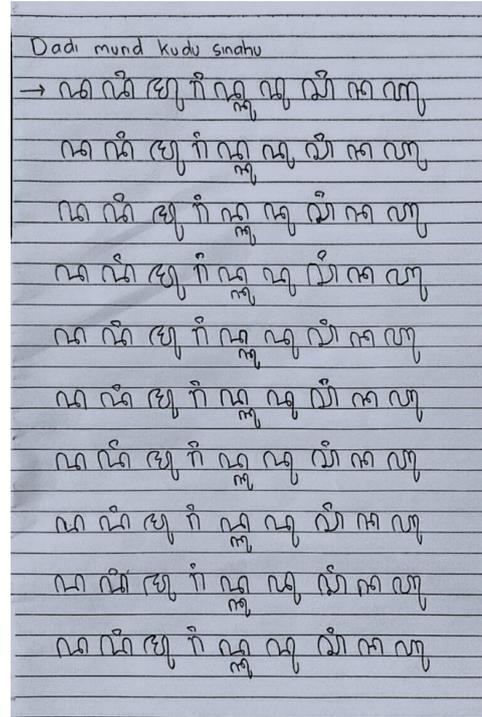
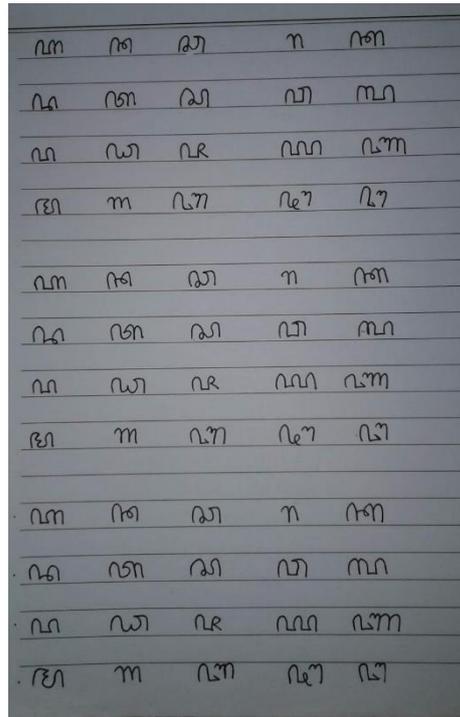
9. Foto wawancara dengan Bapak Ahmad Kawakib, S.Pd



10. Foto buku bacaan yang dibaca oleh siswa dalam kegiatan literasi



11. Foto tulisan aksara jawa yang ditulis oleh beberapa siswa



BIODATA MAHASISWA



Nama Lengkap : Hibbatul Hindam
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 20 Juli 2000
Fakultas / Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan / Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Desa Ngebong, Kecamatan Pakel, Kabupaten
Tulungagung, Provinsi Jawa Timur
No.Hp : 082336929226
E-Mail : 19140016@student.uin-malang.ac.id
Riwayat Pendidikan : - TKIT Melati Bandung
- SDN 1 Ngebong
- MTsN 4 Tulungagung
- MAN 2 Tulungagung